

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP ISU PERLUASAN WILAYAH KOTA METRO
(Studi Pada Masyarakat Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur)**

(Skripsi)

Oleh

PUTRI APHRODITE



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP ISU PERLUASAN WILAYAH KOTA METRO (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur)

OLEH

PUTRI APHRODITE

Isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan menggabungkan Kecamatan Metro Kibang, Kecamatan Pekalongan, Kecamatan Batanghari, Kecamatan Trimurjo telah menjadi pembicaraan sejak kepemimpinan Walikota Lukman Hakim hingga sekarang. Sehingga dipilihlah Metro Kibang sebagai daerah yang akan gabung ke Kota Metro. Masyarakat Metro Kibang yang merasakan kesulitan dalam akses pelayanan publik menjadi salah satu permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini. Kondisi topografis yang berbeda di kedua wilayah juga menjadi alasan Lampung Timur untuk tidak melepaskan wilayahnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan 3 komponen sikap; kognitif, afektif, konatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan analisis statistik sederhana. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuisisioner kepada 98 responden dengan teknik random, dan melakukan wawancara kepada 3 informan dari Pemerintah Kota Metro. Hasil penelitian dari sikap kognitif yaitu 52,0% masyarakat mengetahui tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro, 60,2% masyarakat setuju terkait isu perluasan Wilayah Kota Metro, dan 58,2% masyarakat mendukung terkait isu perluasan Wilayah Kota Metro. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat mendukung tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan persentase mencapai 55,1%.

Kata kunci : Isu Perluasan Wilayah Kota Metro, Sikap Masyarakat

ABSTRACT

COMMUNITY ATTITUDE TOWARDS EXPANSION AREA OF METRO CITY (Study on Community of Metro Kibang Sub-district of East Lampung Regency)

BY

PUTRI APHRODITE

The issue of expansion of Metro City Region by combining Metro Kibang Subdistrict, Pekalongan Sub-District, Batanghari Sub-district, Trimurjo Sub-district has been the talk since Mayor Lukman Hakim's leadership until now. So chosen Metro Kibang as an area that will join to Metro City. Metro Kibang community who feel difficulty in access of public service become one of the background problems of this research. Different topographic conditions in both regions are also the reason for Lampung Timur not to release its territory. The purpose of this research is to know the attitude of society to the issue of the expansion of Metro City Region with 3 component of attitude; Cognitive, affective, conative.

The method used in this research is descriptive qualitative with simple statistical analysis. Data collection techniques by distributing questionnaires to 98 respondents with random techniques, and conducted interviews with 3 informants from the Metro City Government. Result of research from cognitive attitude that is 52,0% of people know about expansion of Metro City area, 60,2% of people agree related to expansion of Metro City area, and 58,2% community support related to expansion of Metro City Area. Based on the results of the above study can be concluded that the community support about the issue of Metro City area expansion with a percentage of 55,1%.

Keywords: Metro City Expansion Issues, Community Attitudes

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP ISU PERLUASAN WILAYAH KOTA
METRO (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Metro Kibang
Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh:

PUTRI APHRODITE

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

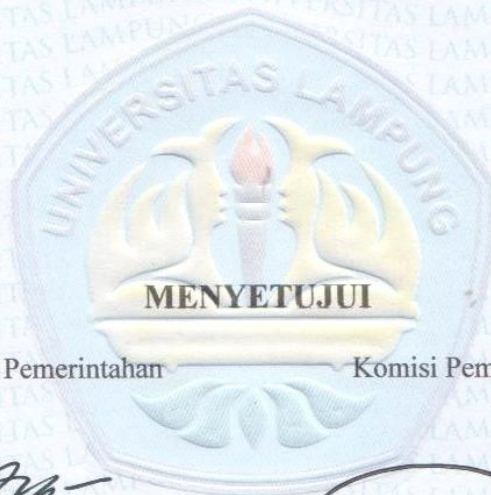
Judul Skripsi : **SIKAP MASYARAKAT TERHADAP ISU
PERLUASAN WILAYAH KOTA METRO
(Studi pada Masyarakat Kecamatan Metro Kibang
Kabupaten Lampung Timur)**

Nama Mahasiswa : **Putri Aphrodite**

No. Pokok Mahasiswa : **1316021062**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Komisi Pembimbing

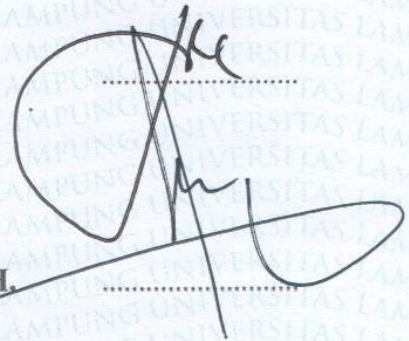

Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP 19611218 198902 1 001


Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP 19580109 198603 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.

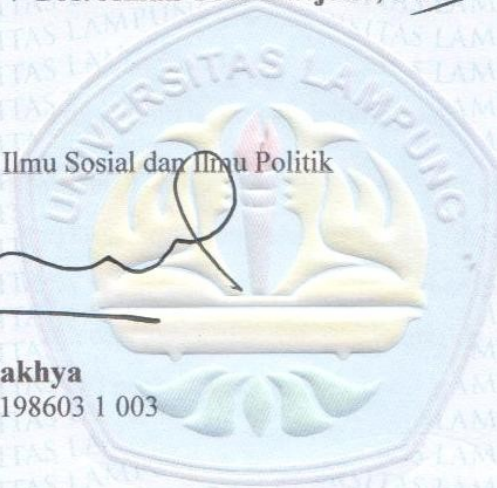


Penguji : Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian : 18 Agustus 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali oleh Tim Pembimbing.
3. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Putri Aphrodite

1316021062

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Putri Aphrodite, lahir di Kota Metro, pada tanggal 19 Juni 1995. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Hendrayanto dan Ibu Sri Sudiyati. Pendidikan yang ditempuh oleh penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) di TK Pertiwi Teladan Kota Metro tahun 2000-2001. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) di SD Pertiwi Teladan Kota Metro pada tahun 2001-2007. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) penulis tempuh di SMP Negeri 09 Kota Metro pada tahun 2007-2010. Setelah itu, penulis meneruskan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Kartikatama Kota Metro Banyak pada tahun 2010-2013.

Pada Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan. Pada Bulan Januari 2016, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Rawa Pitu, Kabupaten Tulang Bawang selama 60 hari.

Moto

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

Jangan membandingkan diri Anda dengan siapapun di dunia ini; jika Anda melakukannya, Anda menghina diri sendiri

(Bill Gates)

Manfaatkan waktumu, karena waktu selalu berjalan maju dan tidak akan pernah berjalan mundur

(Putri Aphrodite)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan kesempatan sehingga dapat kuselesaikan sebuah karya ilmiah ini dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan Syafaatnya di hari akhir kelak.

Aku persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tuaku:

Ayahanda Hendrayanto dan Ibunda Sri Sudiyati

Yang selalu mencintai, menyayangi, mengasahi serta mendoakanku dengan tulus dan sebagai penyemangat dalam hidupku.

Kakakku Ekky Febryanta dan adikku tersayang Almira Thami Pusparian yang senantiasa memberikan dukungan kepadaku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk keluarga besarku, sahabat-sahabatku dan juga teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta menemaniku dalam suka maupun duka dalam mencapai keberhasilanku.

Almamaterku tercinta

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Assalamu'alaikumwarrahmatullahiwabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Sikap Masyarakat Terhadap Isu Perluasan Wilayah Kota Metro (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pihak pembaca yang arif guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terimakasih untuk kedua orang tuaku, Ayahanda Hendrayanto dan Ibunda Sri Sudiyati. Terimakasih atas kasih sayang yang telah Mama dan Papa berikan kepadaku, terima kasih atas semua do'a, mendukung, pengorbanan dan didikan yang selama ini kalian berikan kepadaku hingga aku bisa

menjadi seperti sekarang. Terimakasih atas keparcayaan dan amanat yang selama ini kalian berikan kepadaku untuk menyelesaikan studiku sehingga aku bisa mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan. Semoga dengan mendapatkan gelar S.I.P ini aku bisa membahagiakan Mama dan Papa, Aaminn.

2. Kakakku Ekky Febryanta dan Adikku Almira Thami Pusparian yang telah memberi semangat, do'a dan dukungan kepada adik dan kakakmu ini dalam penyelesaian skripsi. Terima kasih kakakku yang paling sabar dan adikku yang paling manja. Semoga kita bertiga bisa menjadi orang sukses agar menjadi kebanggaan orang tua dan dapat membahagiakan Mama dan Papa serta mengangkat derajat keluarga kita, Aamiin.
3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan
5. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si selaku dosen pembimbing utama, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan, nasehat, saran, motivasi serta semangat. Terima kasih Bapak, telah memberikan pelajaran yang berharga kepada saya untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan ikhlas dalam menghadapi segala rintangan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih bapak, atas bimbingan bapak selama ini dan pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H selaku dosen pembahas dan penguji. Terima kasih Bapak telah memberikan banyak arahan, kritikan, nasihat, saran, serta masukan yang sangat bermanfaat dan juga telah banyak membantu penulis. Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini juga berkat bantuan dari Bapak.
7. Bapak Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D selaku dosen Pembimbing Akademik (PA), terima kasih Bapak yang turut membantu memberikan kemudahan dan motivasi kepada penulis selama kuliah.
8. Seluruh dosen dan Staf Jurusan Ilmu Pemerintahan, terimakasih atas semua ilmu yang berharga yang telah penulis peroleh selama proses perkuliahan berlangsung. Semoga ilmu yang sudah didapat menjadi bekal yang berharga dan bermanfaat dalam kehidupan penulis kedepannya.
9. Segenap Informan Penelitian: Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Anna Morinda selaku Ketua DPRD Kota Metro, Bapak Basuki selaku Ketua Komisi I DPRD Kota Metro, Bapak Yuli Yanto selaku Kasubag Pemerintahan Umum Kota Metro. Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu atas informasi dan juga data-data, bantuan, izin, dan juga waktu luang yang telah diberikan kepada penulis, penulis merasa sangat terbantu dengan bantuan-bantuannya dalam proses penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besarku, nenek, bude, pakde, tante, om, kakak-kakak dan adik-adukku semua terimakasih atas semua do'a serta dukungan yang telah kalian berikan kepadaku.

11. Sahabatku Siti Hartika Sari dan Armi Meliana Dewi makasih ndol udah luangin waktu untuk dengerin keluh kesah aku dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dan mengajarkan ku untuk terus semangat, sabar dan ikhlas.
12. Belle Holkay Chici Afrianita Sinaga yang ngaku cewenya KTH, Defa Septia yang selalu mimpi jadi Princesses, Oca Pawalin si cewe drama, Rini Setiawati yang selalu sibuk mencari sebongkah berlian, tengkyuuuu ya gengs cerita suka dan dukanya, do'a, dukungan, semangat kalian terima kasih telah menjadi sahabat teman mbak yang mengakui apa adanya diri kita. Tetap jadi holkay eeaaa
13. Sahabat-sahabatku keluarga pucuk cempaka Ade Maulidya, Pepy Alay, Syntia Sinting, Indah Indun, Kiana Kianiku, Tiwi Kerokan, Diah Cah cilik, kita punya masalah masing-masing tapi yakinlah Allah pasti punya rencana indah dibalik masalah itu. Terima kasih atas kegilaan kalian semoga kita bisa mencapai apa yang kita cita-citakan dan sukses buat kita. Amin. Seneng bisa kenal kalian, bisa gila gilaan, bisa sebar aib masing-masing hehehe. Love u
14. Ciwi-ciwiku yang baru kenal tapi udah akrab aja Luse, Dila, terimakasih cerewetnya, pedulinya dan dukungannya. Kalian terbaik semoga silaturahmi kita tetap terjaga ya sis..
15. Ciwi Residen B.26 Mbak Indot, Mbak Ngayang, Mbak Ngalup, Mbak Depi, Mbak Saradimul terima kasih kenangan indah selama satu tahun. Miss u all !
16. Ciwi Kos Pondok Ratu, yang suka ngerepotin dan buat marah Mia dan yang paling gak enakan Atiya. Terimakasih dukungannya selama ini.
17. Sahabat-sahabat aku semasa SMA Diah Sukoco, Riski, Dewi, Annisa Ciplek, Yuana, Septillia, Allafi, Eriko, Robi, serta teman-teman IPA 2 yang

selalu memberi dukungan untuk mencapai gelar sarjana.

18. Keda keda sinam dan super bawel Icha Sherly, Meisyandra, Bagus Seno Aji, Ulfa Umayasari, Melda Fajaria, Iranda, Aziza Novriana, Khairunisa Maulida, Yulianda, Dita Maharani, Nurul Fatia, Miss Retni, Elvina Sari, Gita Pratiwi, sukses buat kalian semuanya.
19. Teman-Teman Jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2013 Ardi Yanto, Rifky Febrihanuddin, Ahmad Irfan, Tri Hendra, Ibnu Fadhil, Riski Aristoni, Maria Christina, Dwi Titiawati, Tiara Dhayu Prameswari, Azizah Aulia, Dormatio, Amanda, Yolanda, Riski Atika, Bustanul Haimia, Lusita Angelina, Ipnika Nurfasari, Risky Nitha, Agnessia Diknas, Nadia Maudina, Fina Ria, Restiani Damayanti, Kenn Sindy, Vivi Alvio, Hesti Seftia, Rosa Nur, Ekasyari, Ariestantia, Aditya Dwi, Danang Marhaend, Novrizal Fami, Nurkalim, Iqbal Nugraha, Indra Bangsawan, Dani Pangaribowo, Agung Aditya, Restu Aditya, Rizko Alfatrian, Yones, dan semua angkatan 2013 terima kasih untuk waktu dan kebersamaannya, semoga silaturahmi kita tetap terjaga yaaa..
20. Teman-teman KKN Desa Rawa Pitu kecamatan Tulang Bawang: Mba Eva, Laili, Saza, Pinsa, Reza, Apip. Thanks yaa gengs atas dukungan kalian semua aku bisa nyelesain skripsi aku dengan tepat waktu. Terima kasih selama KKN dua bulan di Rawa Pitu kita saling menghargai, memaklumi satu sama lain dan senang sedih kita lalui bareng-bareng dan terimakasih juga telah mengajarkan aku dalam bermasyarakat dengan baik, harus saling menghargai, harus sabar dalam menaghadapi semua cobaan dan banyak pokoknya pelajaran yang di ambil dari

selepas KKN.

21. Yang terakhir terima kasih banyak Yogi Noviantama yang rela menemani, mengantarkan mengurus skripsi dari pra-penelitian, penelitian, hingga penulis mendapatkan gelar S.I.P. Terima kasih telah menjadi orang yang sabar dan kebal dari sifatku yang bawel yang suka ngomelin dimanapun dan kapanpun hehe. Tengkyuunaa ☺

Akhir kata semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dan penulis meminta maaf apabila ada kesalahan yang disengaja atau pun tidak disengaja. Semoga skripsi ini bermanfaat.

BandarLampung, 21 Agustus 2017

Penulis

Putri Aphrodite

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Sikap	12
1. Ciri-ciri Sikap.....	13
2. Fungsi Sikap	15
3. Struktur Sikap	17
4. Perubahan dan Pengubahan Sikap	19
5. Indikator Sikap	20
B. Tinjauan Masyarakat	24
C. Tinjauan Sikap Masyarakat	26
D. Tinjauan Kota	27
E. Tinjauan Pengembangan Wilayah Kota	29
1. Masalah Pembangunan/Perkembangan Kota	29
2. Perencanaan Pembangunan/Perkembangan Kota	33
3. Dampak Perluasan Kota	38
F. Kerangka Pikir Penelitian	41
III. METODE PENELITIAN	43
A. Tipe Penelitian	43
B. Fokus Penelitian	45
C. Lokasi Penelitian	47
D. Sumber Data	48

E. Populasi dan Sampel	49
F. Informan	54
G. Teknik Pengumpulan Data	54
H. Teknik Pengolahan Data	56
I. Teknik Analisis Data	57
J. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	60
IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	62
A. Gambaran Umum Kecamatan Metro Kibang	62
1. Keadaan Penduduk Kecamatan Metro Kibang	63
2. Sarana dan Prasarana Kecamatan Metro Kibang	64
B. Gambaran Umum Pemerintah dan Perangkat Kecamatan Metro Kibang	66
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil dan Pembahasan Kuisisioner	70
1. Identitas Responden	71
B. Hasil Penelitian Mengenai Sikap Terhadap Isu Perluasan Wilayah Kota Metro	76
1. Kognitif (Pengetahuan)	76
2. Afektif (Perasaan)	88
3. Konatif (Tindakan)	99
C. Kondisi Sikap Masyarakat Kecamatan Metro Kibang Terhadap Isu Perluasan Wilayah Kota Metro Secara Keseluruhan	111
D. Hasil dan Pembahasan Wawancara	116
VI. SIMPULAN DAN SARAN	123
A. Simpulan	123
B. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Penelitian Terdahulu	9
2. Jumlah KK Metro Kibang	49
3. Jumlah Sampel per Desa	53
4. Skor Metode Skala Likert	59
5. Jarak Antar Desa ke Ibu Kota Kabupaten Lampung Timur	63
6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Kecamatan Metro Kibang	64
7. Sarana Ibadah Kecamatan Metro Kibang	64
8. Sarana dan Prasarana Kesehatan Kecamatan Metro Kibang	65
9. Tenaga Kesehatan Kecamatan Metro Kibang.....	65
10. Identitas Responden Menurut Usia	71
11. Identitas Responden Menurut Pekerjaan.....	72
12. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin.....	74
13. Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan	75
14. Pengetahuan Responden Tentang Isu Perluasan Wilayah Kota Metro	77
15. Pengetahuan Responden Tentang Perluasan Wilayah Kota Metro Telah Diisukan Sejak Kepemimpinan Bapak Lukman Hakim	78
16. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kecamatan Metro Kibang yang diisukan bergabung ke Kota Metro.....	79
17. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kecamatan Lain yang Diisukan Bergabungkan dengan Kota Metro	80
18. Pengetahuan Masyarakat Tentang Alasan Isu Perluasan Wilayah Kota Metro.....	81
19. Pengetahuan Masyarakat Tentang Manfaat Dari Perluasan Wilayah Kota Metro	82
20. Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Dari Perluasan Wilayah Kota Metro.....	83
21. Kondisi Aspek Kognitif Masyarakat Kecamatan Metro Kibang	87
22. Persetujuan Masyarakat Tentang Adanya Perluasan Wilayah Kota Metro	89

23. Persetujuan Masyarakat Tentang Tentang Kecamatan Metro Kibang yang diisukan bergabung ke Kota Metro	90
24. Persetujuan Masyarakat Tentang Kecamatan Lain yang Diisukan Bergabungkan dengan Kota Metro	91
25. Persetujuan Masyarakat Tentang Manfaat Dari Perluasan Wilayah Kota Metro	92
26. Persetujuan Masyarakat Tentang Dampak Dari Perluasan Wilayah Kota Metro	93
27. Persetujuan Masyarakat Tentang Peraturan Daerah Baru Jika Perluasan Wilayah Kota Metro Terlaksana.....	94
28. Kondisi Aspek Afektif Masyarakat Kecamatan Metro Kibang	97
29. Tindakan Masyarakat Tentang Adanya Perluasan Wilayah Kota Metro	100
30. Tindakan Masyarakat Tentang Alasan Dari Perluasan Wilayah Kota Metro	101
31. Tindakan Masyarakat Tentang Kecamatan Metro Kibang yang diisukan bergabung ke Kota Metro.....	102
32. Tindakan Masyarakat Tentang Kecamatan Lain yang Diisukan Bergabungkan dengan Kota Metro.....	103
33. Rasa Ingin Tahu Masyarakat Tentang Perkembangan Isu Perluasan Wilayah Kota Metro	104
34. Tindakan Masyarakat Tentang Kesuksesan Dari Perluasan Wilayah Kota Metro	105
35. Tindakan Masyarakat Tentang Adanya Peraturan Daerah Yang Baru Jika Perluasan Wilayah Kota Metro Terlaksana	106
36. Kondisi Aspek Konatif Masyarakat Kecamatan Metro Kibang	109
37. Kondisi Sikap Masyarakat Metro Kibang terhadap Isu Perluasan Wilayah Kota Metro	113
38. Triangulasi Penelitian	116

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar :	
1. Kerangka Pikir Penelitian	42
2. Struktur Organisasi Kecamatan Metro Kibang	66
3. Kategori Sikap Responden dari Aspek Kognitif Berdasarkan Interval	87
4. Kategori Sikap Responden dari Aspek Afektif Berdasarkan Interval	98
5. Kategori Sikap Responden dari Aspek Konatif Berdasarkan Interval....	110
6. Kategori Sikap Masyarakat Terhadap Isu Perluasan Wilayah Kota Metro Berdasarkan Interval	114

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota merupakan permukiman yang berpenduduk relatif besar, luas areal terbatas, pada umumnya bersifat non agraris, kepadatan penduduk relatif tinggi, masyarakatnya bersifat individualis namun memiliki pandangan hidup yang rasional, dan merupakan sebuah pusat administratif, pemerintahan. Umumnya kota memiliki fasilitas-fasilitas pendukung untuk menunjang kegiatan masyarakat yang ada di kota itu sendiri. Kota sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Wilayah perkotaan memiliki fungsi yang dominan dalam kehidupan masyarakat, kota sebagai wadah konsentrasi pemukiman penduduk serta kegiatan ekonomi dan sosial, serta kota juga menjadi gerbang masuknya segala pengaruh kemajuan yang berasal dari luar seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Perkembangan suatu kota tidak dapat terlepas dari pengaruh kota-kota besar lainnya yang lebih maju dan berkembang sebelumnya. Kota yang telah berkembang tersebut secara terus menerus akan melakukan perkembangan atau perluasan kota, akibatnya pergeseran fungsi kekotaan ke daerah pinggiran kota. Berkembangnya kota-kota di

Indonesia dapat dipengaruhi dari berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi pengembangan itu bergantung pada kota itu sendiri, misalnya faktor ekonomi, geografis, topografi wilayah, jumlah penduduk, maupun peran pemerintah yang ada di dalam kota itu sendiri. Perkembangan kota di Indonesia dapat di generalisaskan menjadi tingkatan maupun tahapan pembangunan kota. Proses perkembangan spasial menentukan bertambahnya luas areal perkotaan sehingga secara definitif dapat dirumuskan sebagai suatu proses penambahan ruang yang terjadi secara mendatar dengan cara menempati ruang-ruang kosong baik di daerah pinggiran kota maupun daerah-daerah bagian dalam kota.

Perkembangan penduduk perkotaan yang pertumbuhannya begitu pesat menjadikan pertumbuhan penduduk tersebut diikuti dengan kegiatan masyarakat dengan segala fasilitas yang dapat berpengaruh terhadap wujud atau fisik dari kota tersebut. Tuntutan pengadaan berbagai fasilitas dari kegiatan yang dilakukan masyarakat pasti terjadi, maka sering terjadinya alih fungsi lahan di kota tersebut.

Perluasan kota tidak luput dari dampak yang ditimbulkan dari perluasan atau perkembangan kota itu sendiri. Berbagai dampak yang muncul akibat dilakukannya perluasan wilayah perkotaan, dampak yang muncul tersebut dapat berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang muncul dari perluasan wilayah biasanya hanya berpihak ke kota saja, tidak berpihak ke kabupaten. Dampak positif akan terus berlanjut hingga perluasan kota tersebut kembali terjadi. Sedangkan dampak negatif yang

merugikan biasanya hanya terjadi untuk sementara waktu. Berdasarkan dampak yang dikemukakan, maka peranan pemerintah dalam mengambil keputusan perencanaan perluasan perkembangan kota harus sangat hati-hati agar perencanaan perluasan perkembangan kota yang berdampak negatif bagi kabupaten sangat kecil risikonya dan terjadi dalam waktu yang singkat, agar tidak terjadi konflik antara kota dan kabupaten yang bersangkutan.

Dalam perencanaan kota peranan pemerintah kota adalah menentukan arah dan kebijakan pengembangan kota yang disusun dalam suatu rencana pembangunan kota yang baik. Pemerintah kota harus dapat mengembangkan partisipasi masyarakat luas dalam pelaksanaan pembangunan. Partisipasi masyarakat diperlukan selain untuk pelaksanaan pembangunan tetapi juga untuk mendukung pengamanan dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan kota, sehingga mempunyai daya guna dan hasil guna secara maksimal dalam perencanaan tersebut.

Kota Metro adalah salah satu kota di Provinsi Lampung. Berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (ibukota provinsi). Sebelum menjadi kota otonom, Metro merupakan kota administratif yang berfungsi sebagai Ibukota Kabupaten Lampung Tengah hingga 1999. Saat ini Metro sedang meletakkan dasar bagi perkembangan sebuah kota masa depan. Sejarah panjang Kota Metro telah mengantarkan wilayah yang dulunya Bedeng bernetamorfosis menjadi sebuah kota yang sebenarnya. Sebuah wilayah dengan pusat konsentrasi penduduk dengan segala aspek kehidupannya mulai dari bidang pemerintahan, sosial politik, ekonomi, dan budaya. Atas

dasar Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1986 tanggal 14 Agustus 1986 dibentuk Kota Administratif Metro yang terdiri dari Kecamatan Metro Raya dan Bantul yang diresmikan pada tanggal 9 September 1987 oleh Menteri Dalam Negeri, yang dalam perkembangannya lima desa di seberang Way Sekampung atau sebelah Selatan Way Sekampung dibentuk menjadi satu kecamatan, yaitu Kecamatan Metro Kibang dan dimasukkan ke dalam wilayah Pembantu Bupati Lampung Tengah Wilayah Sukadana (sekarang masuk menjadi kabupaten Lampung Timur). Kotif Metro tumbuh pesat sebagai pusat perdagangan, pendidikan, kebudayaan, dan juga pusat pemerintahan, maka sewajarnya dengan kondisi dan potensi yang ada tersebut Kotif Metro ditingkatkan statusnya menjadi Kotamadaya Metro. Harapan memperoleh Otonomi Daerah terjadi pada tahun 1999, dengan dibentuknya Kota Metro sebagai daerah otonom berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 yang diundangkan pada tanggal 20 April 1999 dan diresmikan pada tanggal 27 April 1999 di Jakarta bersama-sama dengan Kota Dumai (Riau), Kota Cilegon, Kota Depok (Jawa Barat), Kota Banjarbaru (Kalsel), dan Kota Ternate (Maluku Utara). (sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Metro diakses pada 15 September 2016 pukul 17:19.)

Isu perluasan wilayah kembali dihembuskan oleh petinggi Pemerintah Kota Metro, karena sesungguhnya rencana itu telah di bicarakan sejak kepemimpinan Walikota Lukman Hakim, bahwa Kota Metro akan melakukan terobosan dan upaya untuk memperluas wilayahnya dengan

memasukkan beberapa kecamatan yang letaknya lebih dekat dengan kota itu seperti Kecamatan Metro Kibang, Kecamatan Batanghari, Kecamatan Pekalongan Lampung Timur, dan Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Berdasarkan wilayah kecamatan yang ada, baik Pemerintah Kota Metro maupun masyarakat kedua wilayah lebih memilih kecamatan Metro Kibang untuk dapat bergabung ke Kota Metro.

Dimasa kepemimpinan Pairin Isu perluasan wilayah terebut muncul kembali, namun Walikota yang baru memimpin Kota Metro ini lebih memilih Kecamatan Pekalongan untuk bergabung ke Kota Metro. Hal tersebut menjadi perdebatan di kalangan anggota Legislatif dan masyarakat. Menanggapi hal tersebut, Ketua DPRD Metro, Anna Morinda sepakat perluasan Wilayah Kota Metro sebagai bagian dari pengembangan kota. Sebab dari itu legislatif akan mendorong adanya peraturan daerah (perda) terkait dengan perluasan Wilayah. Metro bukan ingin mengambil wilayah lain menjadi bagian dalam satu wilayah. Melainkan, memperluas wilayah sebagai bagian dari perkembangan. Samsul Arifin sebagai tokoh pemekaran Metro Kibang di Tahun 1999 pengkajian matang dari segala aspek perlu dilakukan untuk membuat Kecamatan Metro Kibang masuk Wilayah Kota Metro, bukan karena aspek politik semata dan Kecamatan Metro Kibang berbasis pertanian. Jika dilihat dari sisi topografis, terkesan lucu jika menjadi bagian Kota Metro yang memiliki visi pendidikan (sumber : <http://www.detiklampung.com/berita-5419-isu-perluasan-wilayah-kota-metro-sejak-lama.html> diakses pada 15 September 2016 pukul 17:29.)

Menurut Bupati Lampung Timur Chusnunia Chalim masih enggan mengomentari tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro, menurutnya sebagai Bupati dirinya memilih untuk lebih dahulu berdialog dan memastikan kepada masyarakat Metro Kibang bahwa pembangunan bisa dibuat adil dan merata bagi masyarakat Metro Kibang. (sumber : <http://lampung.antaranews.com/berita/288908/bupati-lampung-timur-enggan-tanggapi-perluasan-metro> diakses pada 16 September 2016 pukul :20:15.)

Wakil Gubernur Lampung, Bachtiar Basri menjelaskan, perluasan wilayah tidak semata dikaitkan dengan sejarah atau latar belakang daerah. Namun, banyak hal terutama yang terkait dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat tersebut. (sumber : <http://www.rubrikmedia.com/wabup-bachtiar-beri-lampu-hijau-wacana-perluasan-wilayah-metro/> diakses pada tanggal 16 September pukul: 20:24.)

Anggota DPRD Kota Metro Komisi I Nasrianto Effendi menambahkan, berdasarkan UU No. 12 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Tingkat II Way Kanan, Lamtim, dan Kotamadya Metro pada bagian disebutkan bahwa berhubungan dengan perkembangan dan kemajuan provinsi daerah Tingkat II pada umumnya serta khususnya dan adanya tuntutan aspirasi masyarakat, dipandang perlu meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan guna menjamin perkembangan dan kemajuan dimaksud pada masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, dan memperhatikan

perkembangan jumlah penduduk, luas wilayah, potensi ekonomi serta semakin meningkatnya beban tugas serta volume kerja dibidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan serta memberikan kemampuan dalam memanfaatkan otonomi daerah, sejarah daerah dan lain-lain. (sumber : <http://www.lampung7news.com/enam-orang-gabungan-perwakilan-5-kecamatan-datangi-dprd-kota-metro/> diakses pada 16 September 2016 pukul : 20:45.)

Terdapat masalah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan isu perluasan Wilayah Kota Metro yaitu masalah topografis yang menimbulkan pertentangan karena Metro Kibang yang basisnya pertanian gabung ke Kota Metro yang berbasis pendidikan, padahal dalam sebuah pembangunan tidak hanya memikirkan satu aspek saja namun dalam sebuah pembangunan perlu adanya pemikiran dari segala aspek, baik itu pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dll. Masalah kedua yaitu rentang jarak antara pemerintah dan masyarakat yang jauh. Masyarakat Metro Kibang yang kesulitan transportasi jika ingin mengurus administrasi ke Sukadana. Jika perluasan wilayah ini berhasil maka akan dapat mempermudah akses dan memperdekat rentang jarak antara pemerintah dan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan Perluasan Kota Metro sangat penting. Pemerintah harus berkomunikasi kepada masyarakat sebab jika perluasan kota terlaksana maka yang merasakan dampaknya langsung ialah masyarakat bukan pemerintah. Dalam perencanaan perluasan pemerintah

harus memperhatikan kepentingan atau kebutuhan dari masyarakatnya. Berdasarkan komunikasi kepada masyarakat pemerintah dapat mengetahui sikap masyarakatnya terhadap isu perluasan Kota Metro, setuju atau tidak setuju jika Wilayah Kota Metro di perluas dan bergabung dengan Metro Kibang. Dampak dari perluasan Wilayah Kota Metro akan sangat dirasakan oleh masyarakat Metro Kibang itu sendiri.

Metro Kibang merupakan wilayah yang paling dekat dengan Kota Metro. Komunikasi antara pemerintah dan masyarakat Metro Kibang sangat penting, karena pemerintah harus melihat sikap dari masyarakat Metro Kibang, setuju atau tidak setuju jika Kota Metro akan memperluas wilayahnya dan menggabungkan Metro Kibang, karena masyarakat Metro Kibang yang akan merasakan dampak langsung dari perluasan wilayah tersebut. Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai sikap masyarakat Metro Kibang terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. Penelitian terdahulu akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No. (1)	Peneliti (2)	Tahun (3)	Jenis (4)	Judul (5)	Hasil (6)
1.	Anni Supriatna	2008	Skripsi	Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Pemekaran Kampung Srimulyo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah	Sebagian besar masyarakat mengetahui dan menyetujui rencana pemekaran Kampung Srimulyo.
2.	Andri Marta	2012	Skripsi	Sikap Politik Masyarakat Terhadap Pemekaran Kelurahan Sepang Jaya Kota Bandar Lampung	Sebanyak 73% masyarakat menyikapinya dengan positif dan mendukung adanya pemekaran.
3.	Harris Salim R.	2012	Skripsi	Sikap Politik Masyarakat Kelurahan Beringin Raya dan Kelurahan Langkapura Terhadap Pemekaran Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	Sebanyak 51% masyarakat mendukung adanya rencana pemekaran Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Sumber : Diolah Peneliti, 2017

Peneliti pertama fokus penelitiannya mengkaji sikap masyarakat berdasarkan tiga komponen sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif dan hasil dari penelitiannya yaitu masyarakat

sebagian besar mengetahui dan menyetujui rencana pemekaran Kampung Srimulyo dan hasilnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kedua sama dengan penelitian pertama fokusnya mengkaji tentang sikap politik masyarakat namun sama-sama menggunakan tiga komponen sikap (kognitif, afektif, dan konatif) dan hasil dari penelitian tersebut yaitu sebanyak 73% masyarakat menyikapinya dengan positif dan mendukung adanya pemekaran tersebut dan hasilnya di peroleh dengan menggunakan perhitungan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ketiga fokus kajian sikap politik masyarakat menggunakan tiga bentuk sikap politik masyarakat terhadap suatu kebijakan atau suatu objek yaitu sikap mendukung, menolak dan tidak peduli. dan hasil dari penelitian yaitu sebanyak 51% masyarakat mendukung adanya rencana pemekaran tersebut dan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh hasil yaitu kuantitatif. Peneliti saat ini mengkaji sikap masyarakat dari ketiga komponen sikap menurut Bimo Walgito (2003:127) yaitu komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (perasaan), komponen konatif (perilaku dan tindakan). Jika dilihat dari komponen tersebut, masyarakat memiliki kecenderungan mengetahui adanya isu perluasan wilayah (kognitif), kecenderungan untuk merasakan atau timbal balik setelah mengetahui isu perluasan (afektif), dan kecenderungan menyikapi atau memberikan suatu tindakan untuk berbuat sesuatu terhadap isu perluasan wilayah tersebut dan kemudian dilihat berdasarkan indikator sikap apakah masyarakat mendukung, menolak, tidak peduli kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut ;

Bagaimanakah sikap masyarakat Metro Kibang terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melihat sikap masyarakat Metro Kibang terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan ilmu pemerintahan, khususnya mengenai wacana perluasan Wilayah kota, dan sikap masyarakat terhadap wacana tersebut.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan alternatif informasi, bahan referensi, serta sebagai sumber informasi awal bagi peneliti-peneliti yang tertarik pada sikap masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Sikap

Sikap merupakan suatu afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Sikap dalam seseorang dapat menentukan kekhasan perilaku seseorang dan merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Beberapa ahli mengemukakan definisi atau pengertian sikap, salah satunya GW Allport dalam Widyastuti (2014:57). memberikan pengertian sikap yaitu :

“Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya, sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk menanggapi dengan cara tertentu menekankan implikasi perilakunya.”

Mengenai pengertian sikap seperti halnya dengan pengertian lain, terdapat beberapa ahli yang memiliki batasan lain bila dibandingkan dengan batasan ahli lainnya. Berdasarkan batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa Thurstone dalam Widyastuti (2014:57), memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif. Afeksi yang positif, yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Objek dapat menimbulkan berbagai macam sikap dan dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi dalam seseorang. Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengaitkan sikap dan perilaku. Secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi saja. Sedangkan Gerungan dalam Walgito (2003:127) memberikan pengertian sikap (*attitude*) merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi. Jadi *attitude* itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap sesuatu hal. Batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa sikap mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku.

1. Ciri-ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Oleh karena itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain, berikut adalah ciri-ciri sikap ;

a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Sikap mempunyai kecenderungan stabil, sekalipun sikap itu dapat mengalami perubahan. Sikap itu dibentuk ataupun dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu. Dengan begitu maka pentingnya faktor pengalaman dalam rangka pembentukan sikap. Karena sikap tidak dibawa sejak lahir, maka sikap sebagai daya dorong akan berbeda dengan motif biologis yang juga sebagai daya dorong, karena yang akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan.

b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tertentu.

c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung didalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

e. Sikap itu mengandung faktor perasaan motivasi

Sikap terhadap suatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Disamping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu yang berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

2. Fungsi Sikap

Berdasarkan ciri-ciri sikap yang dikemukakan dalam buku Psikologi Sosial oleh Bimo Walgito, sikap memiliki beberapa fungsi untuk seseorang. Menurut Katz dalam Walgito (2003) sikap memiliki 4 fungsi, antara lain ;

a. Fungsi Instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Disini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan.

b. Fungsi pertahanan ego

Fungsi ini merupakan sikap yang diambil seseorang demi mempertahankan egonya pada saat orang yang bersangkutan terancam keadaannya.

c. Fungsi ekspresi nilai

Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapat kepuasan dan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan mengambil sikap tertentu pada nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada diri individu.

d. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Dengan begitu seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

3. Struktur Sikap

Menurut Bimo Walgito (2003:127), sikap yang ada di dalam diri seseorang mengandung tiga komponen yang dapat membentuk struktur sikap seseorang. Ketiga komponen itu yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Berikut penjelasan ketiga komponen pembentuk struktur sikap seseorang;

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu

menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek .

Sikap yang ada didalam diri seseorang terbentuk karena adanya komponen. Menurut Widyastuti (2014:59) komponen sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu ;

- a. Komponen kognitif dalam suatu sikap terdiri dari keyakinan seseorang mengenai objek tersebut bersifat “*evaluative*” yang melibatkan diberikannya kualitas disukai atau tidak disukai, diperlukan atau tidak diperlukan, baik atau buruk terhadap objek.
- b. Komponen perasaan dalam suatu sikap berkenan dengan emosi yang berkaitan dengan objek tersebut. Objek tersebut dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Beban emosional inilah yang memberikan watak tertentu terhadap sikap yaitu watak, tergerak, dan termotivasi.
- c. Komponen kecenderungan tindakan dalam suatu sikap mencakup semua kesiapan perilaku yang berkaitan dengan sikap. Jika seorang individu bersifat positif terhadap objek tertentu, maka ia akan cenderung membantu atau memuji/mendukung objek tersebut. Jika ia bersifat negatif maka ia akan cenderung untuk mengganggu, mengukung atau merusak objek tersebut.

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Menurut Azwar (2016:24) komponen kognitif merupakan representasi apa yang di percayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan uraian mengenai komponen sikap menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan persepsi, kepercayaan, pandangan atau pengetahuan yang dimiliki individu mengenai suatu objek. Komponen afektif berkaitan dengan masalah perasaan suka atau tidak suka individu terhadap objek yang dilihat atau dipandang yang mana objek tersebut menyangkut masalah emosional individu. Komponen konatif berkaitan kecenderungan tindakan dalam suatu sikap terhadap objek dengan cara-cara tertentu.

4. Perubahan dan Pengubahan Sikap

Dalam pembentukan sikap faktor individu dapat ikut serta dalam menentukan terbentuknya sikap seseorang. Amadi (1999:178) Secara garis

besar pembentukan sikap atau perubahan sikap dapat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor individu itu sendiri atau faktor dalam, dan yang kedua faktor dari luar atau faktor ekstern. Berikut adalah penjelasan kedua faktor dalam perubahan dan perubahan sikap seseorang :

a. Faktor individu atau faktor dalam (intern)

Seseorang menanggapi dunia luarnya bersifat selektif, ini berarti bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, tetapi individu mengadakan seleksi mana yang akan diterima, dan mana yang akan ditolak.

b. Faktor luar (ekstern)

Yang dimaksud dengan faktor luar (ekstern) adalah hal-hal atau keadaan yang ada diluar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dalam hal ini dapat terjadi secara langsung hubungan antar individu maupun kelompok dengan menggunakan alat komunikasi seperti media massa baik itu bersifat elektronik maupun non elektronik.

5. Indikator Sikap

Pelaksanaan suatu kebijakan harus didukung oleh masyarakat agar kebijakan tersebut menjadi efektif, Robert Dahl dalam Rahman (2002: 53)

mengungkapkan tiga bentuk Sikap masyarakat terhadap suatu kebijakan atau suatu objek politik, yaitu :

a. Mendukung

Komponen ini menjelaskan sebab-sebab mengapa setiap anggota masyarakat perlu mengetahui dan melaksanakan suatu kebijakan atau mengapa masyarakat mendukung suatu kebijakan dapat berjalan efektif meliputi :

1. Respek anggota masyarakat terhadap otoritas atau keputusan-keputusan badan pemerintah

Sejak lahir manusia telah dididik untuk patuh dan memberikan respek kepada otoritas orang tua, pengetahuan, kedudukan, undang-undang atau hukum, pejabat-pejabat pemerintah dan sebagainya, terutama bila hal ini dianggap beralasan atau masuk akal. Konsekuensinya kita telah terdidik untuk secara moral bahwa mematuhi undang-undang atau hukum itu sebagai hal yang benar atau tepat.

2. Adanya keyakinan bahwa kebijakan itu dibuat secara sah, konstitusional dan dibuat oleh pejabat pemerintah yang berwenang serta dibuat melalui prosedur yang benar

Bila suatu kebijakan itu dibuat berdasarkan ketentuan tersebut di atas, maka masyarakat cenderung mempunyai kesediaan diri untuk menerima dan melaksanakan kebijakan tersebut.

3. Adanya kepentingan pribadi

Seseorang atau sekelompok orang memperoleh keuntungan yang langsung dengan menerima dan melaksanakan suatu kebijakan, karena kebijakan itu sesuai dengan kepentingan pribadinya.

b. Tidak peduli

Pada komponen ini menjelaskan beberapa alasan mengapa orang bersikap tidak peduli terhadap politik atau kebijakan meliputi :

1. Orang merasa tidak melihat perbedaan yang tegas antara keadaan sebelumnya
2. Seseorang cenderung kurang peduli terhadap suatu kebijakan jika ia merasa bahwa tidak ada masalah terhadap hal yang dilakukan, karena ia tidak dapat mengubah hasilnya dengan jelas
3. Jika pengetahuan seseorang tentang kebijakan terlalu terbatas

c. Menolak

Komponen menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mengapa orang tidak mengetahui dan melaksanakan suatu kebijakan

atau mengapa masyarakat menolak suatu kebijakan yang dapat menghambatan jalannya suatu kebijakan meliputi :

1. Kebijakan yang bertentangan dengan sistem nilai masyarakat

Bila suatu kebijakan dipandang bertentangan secara tajam dengan sistem nilai yang dianut masyarakat secara luas atau kelompok-kelompok tertentu, maka kebijakan tersebut tidak akan dilaksanakan atau dipatuhi.

2. Keanggotaan seseorang dalam suatu perkumpulan atau kelompok

Seseorang bisa patuh atau tidak patuh pada peraturan perundang-undangan atau kebijakan karena keterlibatannya dalam keanggotaan atau suatu perkumpulan yang kadang-kadang mempunyai ide-ide atau gagasan-gagasan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan hukum atau keinginan pemerintah. Akibatnya akan cenderung tidak patuh atau melawan peraturan kebijakan.

3. Adanya ketidakpedulian hukum

Tidak adanya kepastian hukum, ketidakjelasan ukuran kebijakan yang saling bertentangan satu sama lain dan sebagainya dapat menjadi sumber ketidakpatuhan orang pada hukum atau kebijakan.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa indikator sikap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa indikator mendukung yang merupakan faktor-

faktor mengapa masyarakat perlu mengetahui dan melaksanakan suatu kebijakan atau mengapa masyarakat mendukung suatu kebijakan dapat berjalan efektif, dan sesuai keinginan masyarakat maupun pemerintah. Indikator menolak yang merupakan faktor-faktor yang menyebabkan mengapa masyarakat tidak mengetahui dan melaksanakan suatu kebijakan atau mengapa masyarakat menolak suatu kebijakan yang dapat menghambatan jalannya suatu kebijakan. Indikator tidak peduli alasan mengapa masyarakat bersikap tidak peduli terhadap politik atau kebijakan.

B. Tinjauan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang/kelompok orang yang memiliki kepercayaan, sikap, perilaku yang dimiliki tiap orangnya.

Krech dalam Elly M (2006:81) mengemukakan definisi masyarakat yaitu :

“A society is that it is an organized collectivity of interacting people whose activities become centered around a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes, and of action”.

Pada konsep ini, masyarakat lebih dicirikan oleh interaksi, kegiatan tujuan, dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit banyak kecenderungan sama.

Dalam masyarakat terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan.

“Society is based on the social construction of reality. How we define society influences how society actually is. Likewise, how we see other people influences their actions as well as our actions toward them. We

all take on various roles throughout our lives, and our social interactions depend on what types of roles we assume, who we assume them with, and the scene where interaction takes place". (Openstax College 2013:94).

Pengertian masyarakat kemudian berkembang menjadi cenderung ke sekelompok atau perkumpulan manusia dan komunitas yang menjadi wadah pengalaman manusia, keluarga, desa, kota, dan kelas serta perkumpulan sukarela. Mereka sering menunjukkan terbentuknya perkumpulan-perkumpulan atas tujuan-tujuan baik. Secara sederhana dapat dikatakan, saat ini kata "masyarakat" memiliki dua arti, yaitu: kata tersebut dapat menggambarkan sebuah realitas yang muncul dengan sendirinya, atau sebagai realitas yang terbentuk dari interaksi-interaksi dan komunikasi yang terjalin antar manusia. (Plummer 2011:24).

Pada dasarnya masyarakat itu hidup secara berkelompok di suatu wilayah tertentu yang mana mereka melakukan sebuah interaksi sosial satu sama lain, bahkan masyarakat itu sendiri memiliki tujuan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Rukun berarti hidup bergaul dengan sesama individu secara harmonis, damai, selaras, dan saling melengkapi. Rukun merupakan sebuah instrument yang mengarahkan gerak atau tindakan individu untuk hidup selaras dengan individu lainnya dalam sistem sosial yang disebut dengan masyarakat. (Handoyo 2013: 20)

Kehidupan bermasyarakat dapat mengalami perubahan sosial. Perubahan tingkah laku yang dimaksud dapat didesakkan oleh pertumbuhan nilai, ide, gagasan baru dan perubahan spiritual lainnya dalam warga kelompok atau masyarakat. Disamping itu perubahan kebutuhan yang lebih bersifat fisik seperti ekonomi dapat pula mendorong tingkah laku warga masyarakat. (Tasai 2010:13).

C. Tinjauan Sikap Masyarakat

Sikap masyarakat merupakan kesiapan ataupun kesadaran atas masyarakat itu sendiri untuk menentukan perbuatan terhadap suatu wacana maupun objek tertentu. Sikap masyarakat disini dapat dikatakan sebagai sikap individual. Sikap individual yang ada di dalam diri masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga.

Ahmadi (1999:166) sikap individual dapat dibedakan atas :

1. Sikap Positif: Sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.
2. Sikap Negatif: Sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.
3. Sikap Netral: Sikap yang tidak menunjukkan setuju atau menolak terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.

Jadi sikap individual yang terdapat dalam diri masyarakat dapat berupa sikap positif, negatif, dan netral di mana sikap masyarakat yang positif merupakan sikap yang menyetujui suatu wacana atau suatu objek tertentu. Sikap masyarakat yang negatif merupakan sikap yang tidak setuju terhadap suatu objek atau wacana tertentu. Sikap masyarakat yang netral merupakan sikap yang tidak menunjukkan setuju atau tidaknya terhadap suatu objek atau wacana tertentu.

D. Tinjauan Kota

Kota merupakan permukiman yang berpenduduk relatif besar, luas areal terbatas, pada umumnya bersifat nonagraris, kepadatan penduduk relatif tinggi, masyarakatnya bersifat individualis namun memiliki pandangan hidup yang rasional, dan merupakan sebuah pusat administratif, pemerintahan.

Kota dapat diartikan sebagai suatu permukaan wilayah yang pemusatan (konsentrasi) penduduk dengan berbagai jenis kegiatan ekonomi, social budaya dan administrasi pemerintahan. Adisasmita (2006:160). Secara lebih rinci dapat digambarkan yaitu meliputi lahan geografis utamanya untuk permukiman, penduduk yang relative besar, lahan yang relatif terbatas luasnya, dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya dilakukan dengan kegiatan non pertanian, sebagian besar kegiatannya

dilakukan di sector tersier (perdagangan, transportasi, keuangan, perbankan, pendidikan, kesehatan, dll).

Kota-kota pada dasarnya mampu menciptakan keunikan atau cirri khas seperti pusat bisnis, budaya, seni, ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang diolah berdasarkan karakter atau identitas menonjol yang sejak semula telah dimiliki. Amar Akbar Ali dalam (jurnal *Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya*, 2009).

Kota mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi penduduk yang tinggal di luar kota tersebut. Daya tarik dari kota tersebut dapat berupa lapangan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi dari pada di pedesaan. Berdasarkan hal tersebut maka taraf kehidupan masyarakat yang ada di luar kota dapat lebuuh terjangkau. Kota harus memiliki hubungan yang baik dengan kota atau daerah lainnya, tidak hanya memberikan pelayanan umum kepada masyarakat kota itu sendiri tetapi juga harus dapat memberikan pelayanan umum yang baik kepada masyarakat yang ada di luar kota itu sendiri.

Kota mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dan dominan dalam pertumbuhan ekonomi dan kehidupan masyarakat. Sangat penting fungsinya karena kota merupakan wadah konsentrasi permukiman penduduk dan berbagai kegiatan ekonomi. Sangat dominan peranannya

karena kota merupakan pintu gerbang masuknya segala pengaruh dan kemajuan yang berasal dari luar, seperti ide, konsepsi, barang-barang, teknologi, mode, dll, yang kemudian ditransformasikan ke daerah-daerah di sekitarnya.

Kota memiliki dua fungsi utama pada masyarakat yaitu fungsi primer kota yaitu memberikan pelayanan kepada kota-kota lain (hubungan eksternal) dan fungsi sekundernya adalah pelayanan kepada warga kotanya (hubungan internal).

Berdasarkan tinjauan tentang kota yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kota merupakan suatu wilayah yang bersifat otonom, non agraris yang memiliki batasan tertentu, penduduk yang relatif padat yang sebagian besar kegiatannya non pertanian dan memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat kota maupun luar kota.

E. Tinjauan Tentang Pengembangan Wilayah Kota

1. Masalah Pembangunan/Perkembangan Kota

Pembangunan adalah sebuah proses berubahnya berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, yang mana tujuan dari sebuah pembangunan itu bersifat baik dan dapat diterima oleh masyarakat.

Masalah pembangunan/perkembangan kota sangat luas aspek dimensinya. Dalam perencanaan pembangunan dan perkembangan kota harus mempertimbangkan kebutuhan dan kegiatan dari masyarakat yang ada di dalamnya. Selain itu sumberdaya lahan kota yang relative terbatas dapat menghambat perencanaan pembangunan dan perkembangan kota, oleh karena itu perlu dilakukan penatalaksanaan lahan (*land management*) yang baik.

Penatalaksanaan lahan perkotaan merupakan salah satu isu dalam pembangunan kota yang dihadapi saat ini. Lahan perkotaan sudah tertentu luasnya (jika tidak terjadi perluasan) sedangkan jumlah penduduk meningkat terus (pertumbuhan penduduk dan urbanisasi), demikian pula kegiatan-kegiatan ekonomi, social, dan administrasi pemerintahan di daerah perkotaan makin meningkat dan bertambah luas. (Adisasmita 2006:160).

Masalah kota menurut kenyataannya timbul sebagai akibat dari perencanaan kota itu sendiri. Perencanaan pembangunan/perkembangan kota dapat dilihat dari fungsi kota, yang mana fungsi kota itu tidak lagi hanya untuk masyarakat kota itu sendiri melainkan untuk masyarakat di daerah luar kota tersebut. Perencanaan pembangunan perkembangan kota yang terjadi bukan lagi sebagai kompetisi para arsitek atau para

pakar perencanaan tata ruang kota, tetapi telah menjadi sasaran pemikiran pemerintah kota dan masyarakat di dalamnya.

Peledakan jumlah penduduk kota telah membawa akibat yang luas bagi penduduk kota itu sendiri dan juga bagi daerah sekelilingnya. Penanggulangan masalah perkotaan seperti; perumahan, pendidikan, tempat ibadah, transportasi, rekreasi, lapangan pekerjaan, rumah sakit, air minum, pasar, sampah, pencemaran, orang jompo, bukan lagi hanya masalah yang harus dihadapi oleh para walikota dan dewan kota, tetapi telah menjadi masalah nasional. (Marbun 1979:122).

Meningkatnya tuntutan akan ruang di kota, baik karena dipicu oleh tuntutan meningkatnya pemukiman maupun tuntutan meningkatnya bangunan-bangunan untuk mengakomodasikan kegiatan telah mengakibatkan dua konsekuensi spasial yang harus diperhatikan dalam kehidupan di kota. Hal ini berkaitan dengan upaya program-program pembangunan kota yang dilaksanakan menjadi kurang efektif, karena asumsi dan sasaran dalam perencanaan kota seringkali tertinggal oleh perkembangan penduduk yang terjadi Gornsen dalam Hendro (2001:46). Dinamika perkembangan kota pada dasarnya dilakukan karena perkembangan kota tersebut merupakan wujud dari masyarakat yang semakin berkembang di kota itu sendiri.

Ada tiga cara perkembangan dasar dalam kota, dengan tiga istilah teknis yaitu: (a) perkembangan horizontal, cara perkembangannya mengarah keluar artinya daerah bertambah namun kuantitas lahan terbangun tetap sama, (b) perkembangan vertical, cara perkembangannya mengarah ke atas artinya daerah pembangunan dan kuantitas lahan terbangun tetap sama namun ketinggian bangunan bertambah, (c) perkembangan interstisial, cara perkembangannya dilangsungkan ke dalam artinya ketinggian bangunan tetap sama namun kuantitas lahan terbangunnya bertambah. Elsa Martini dalam (jurnal *Perkembangan Kota Menurut Parameter Kota*, 2011:132).

Proses perkembangan spasial sentrifugal merupakan proses bertambahnya ruang kota yang berjalan ke arah luar daerah ke kota yang sudah terbangun dan mengambil tempat di daerah pinggiran kota. Proses inilah memicu dan memacu bertambah luasnya areal kota. Makin cepat proses ini berjalan, makin cepat pula perkembangan kota secara fisik. Makin banyak dan kuat faktor-faktor penarik yang terdapat di daerah pinggiran kota terhadap masyarakat dan fungsi-fungsi, makin cepat pula proses bertambahnya ruang kota. (Sabari 2005:60).

2. Perencanaan Pembangunan/Perkembangan Kota

Perencanaan pembangunan/perkembangan suatu kota merupakan suatu permasalahan yang sangat sensitif jika dibicarakan. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus berhati-hati dalam merencanakan perkembangan kota, sebab pemerintah harus memikirkan segala bidang di kehidupan kota itu sendiri, baik itu di bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan demi terwujudnya kota yang baik.

Suatu perencanaan pembangunan/perkembangan kota, pertama-tama harus memprioritaskan pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bangsa Indonesia, yaitu pemenuhan sandang-pangan papan yang pantas bagi setiap warganya dengan keluarganya, juga pengadaan hal-hal yang paling diperlukan bagi pertumbuhan-pertumbuhan individu. (Kartono 2014:181).

Demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar bangsa Indonesia, maka dalam perencanaan pembangunan maupun perkembangan kota harus melakukan sebuah pendekatan dalam perencanaan pembangunan. Pembangunan berwawasan lingkungan adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu kehidupan. Fransiska dalam (jurnal *Sikap Masyarakat Terhadap Pembangunan Berbasis Lingkungan*, 2005).

Perencanaan pembangunan, baik itu perencanaan nasional maupun perencanaan daerah, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional (wilayah). Pendekatan sektoral memfokuskan perhatiannya pada sector-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut dan mengelompokkan kegiatan ekonomi menurut sector-sektor yang sejenis. Sedangkan pendekatan regional (wilayah) melihat pemanfaatan ruang serta interaksi-interaksi berbagai kegiatan dalam ruang suatu wilayah. Iryanto dalam (jurnal *Perencanaan Pembangunan Kabupaten/Kota Melalui Pendekatan Wilayah dan Kerja Sama Antardaerah*, 2006)

Dalam perencanaan kota yang bersifat terpusat biasanya mengejar pertumbuhan perekonomian nasional dan mengatasi ketimpangan wilayah yang terjadi di kota itu sendiri. Bagi de Roux *Participatory Planning* itu tidak menghasilkan suatu rencana, tetapi lebih menciptakan ruang-ruang bagi dialog antara berbagai actor dengan berbagai harapan. Dewi Sawitri dalam (jurnal *Keikutsertaan Masyarakat Dalam Pengembangan Lokal*, 2006).

Perencanaan kota merupakan respons historis terhadap pengelolaan berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat kota yang semakin berkembang pesat. Perencanaan kota mempunyai kedudukan sentral

dalam menentukan kebijaksanaan urban dan diperlukan untuk mengarahkan pembangunan dan perkembangan kota yang berlangsung secara berkesinambungan.

Perencanaan sangat penting bagi pembangunan sebuah kota, dimana dalam perencanaan pemerintah dapat memberikan pengarahan kepada masyarakat terhadap pembangunan kota itu sendiri akan seperti apa pembangunan kota tersebut.

Perubahan-perubahan yang direncanakan merupakan sebuah pembangunan. Pembangunan itu harus seimbang baik segi materil maupun mentalnya. Pembangunan tidaklah bergantung dari pemerintah saja, juga tidak dari modal asing saja, tetapi terutama dari manusia atau warga Negara itu sendiri dan ini berlaku dimanapun juga. (Jomo 1986:13).

Dalam proses pembangunan pemerintah harus memikirkan semua aspek dalam kehidupan yang mana aspek tersebut antara lain yaitu sosial, budaya, ekonomi, dll. Jadi pemerintah tidak hanya mengikutsertakan pihak swasta sebagai modal asing, tetapi pemerintah juga harus mengikutsertakan masyarakatnya dalam proses pembangunan.

Pemerintah umumnya enggan yang bersifat terbuka terhadap rakyatnya. Namun karena upaya pembangunan mengharuskannya untuk tanggap

terhadap tuntutan pelaku-pelaku utama pembangunan yang ada dalam masyarakat. (Mohtar Mas' oed 2008:20).

Pada dasarnya pemerintah yang ingin melakukan sebuah perencanaan pembangunan/perkembangan kota maupun pembuatan kebijakannya harus melibatkan masyarakat di kota itu sendiri. Prinsip konsultasi rakyat sebagaimana dengan kesamaan politik merupakan pilar yang sangat penting dalam pemerintahan yang demokratis. Proses pembuatan kebijakan dalam suatu pemerintahan yang demokratis akan lebih bermakna jika mampu mempromosikan kepentingan-kepentingan rakyat itu sendiri bukannya kepentingan elite dan sekelompok orang saja. (Toha 2003:104).

Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sebuah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Kebijakan yang di buat oleh pemerintah harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat di kota tersebut. Modernisasi berarti mobilisasi massa; mobilisasi massa berarti perkembangan politik yang meningkat. Partisipasi membedakan politik modern dari politik tradisional. “masyarakat tradisional”, kata Daniel Larner, adalah bukan masyarakat partisipan, himpunan-himpunan yang terpencil satu sama lain dan terpisah pusatnya yaitu masyarakat modern. (Muhaimin 1991:64).

Ilmuwan politik yang memusatkan perhatian pada pembangunan telah mengemukakan tujuan yang menjadi arah yang harus dituju oleh proses pembangunan. Huntington menyebutkan lima tujuan lain, seperti pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan, demokrasi, stabilitas, dan otonomi nasional. (Surbakti 2007:239).

Perkembangan dari kota sebagai permukiman yang dinamis sangat mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi di daerah sekitarnya, termasuk daerah pedesaan. Interaksi daerah kota dan desa mencakup aliran penduduk (migrasi) maupun aliran uang, barang, dan jasa. Ada dua pendekatan penting kebijakan pembangunan. Pertama, kebijakan yang bertujuan mensejahterakan masyarakat desa di sektor pertanian. Kedua, membangun kota melalui sektor industri dan perdagangan. (Wirutomo 2012:233).

Jadi suatu perencanaan pembangunan / perkembangan kota pemerintah harus memikirkan secara matang yang mana konsep pertumbuhan yang akan digunakan, dan perencanaan atau isu tersebut harus diketahui masyarakat agar masyarakat dapat mengambil sikap sesuai dengan dirinya guna menyikapi isu atau perencanaan pembangunan/ perkembangan tersebut.

3. Dampak Perluasan Kota

Memperluas wilayah perkotaan maka tidak luput dari dampak yang muncul dari perluasan kota tersebut. Berbagai dampak telah timbul akibat dilakukannya perluasan kota, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak positif pada umumnya hanya dinikmati oleh pihak kota saja, tetapi tidak oleh pihak kabupaten. Ditinjau dari jangka waktunya, dampak positif diperkirakan akan berlanjut terus sampai masalah yang menyebabkan perluasan kota timbul kembali. Garis besar dampak positif yang dinikmati pemerintah/pihak kota yang diperluas antara lain:

- a. Dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan pembangunan semaksimal mungkin, terutama untuk kepentingan penataan kota, misalnya mengantisipasi perkembangan kota yang terjadi, mengalokasikan kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak sesuai lagi, menyebarkan penduduk, beserta sarana dan prasarana, mengembangkan wilayah pinggiran sebagai penyangga bagi wilayah inti kota, penerbitan penggunaan lahan, penambahan jalur hijau kota.
- b. Meningkatkan PAD dengan adanya penambahan luas wilayah serta penambahan jumlah obyek pajak retribusi daerah.
- c. Ada kesamaan persepsi antara pihak kotamadya dan kabupaten mengenai batas kota.

Dampak negatif adalah segala akibat perluasan kota yang merugikan atau memberatkan, baik bagi pihak kotamadya maupun pihak kotamadya. Dilihat dari masanya, dampak negatif ini dapat dibagi menjadi dampak negatif sesaat dan berkelanjutan. Dampak negatif sesaat adalah dampak yang timbul pada saat perluasan kota, tetapi selanjutnya hilang atau bahkan menguntungkan dalam jangka panjang, sedangkan dampak negatif berkelanjutan adalah beban atau kewajiban yang harus dipikul dalam waktu yang lama.

Dampak negatif sesaat merupakan konsekuensi langsung dari perluasan kota yang terjadi hanya sesaat saja, yaitu selama masa transisi. Umumnya dampak ini terjadi di wilayah perluasan. Antara lain dalam hal penerbitan administrasi, perubahan dan penertiban guna lahan, pendataan dan pemetaan, pengelolaan pajak, sengketa pertanahan, dan peningkatan harga lahan, ketertiban dan keamanan, koordinasi antar instansi, perlengkapan fasilitas, dan utilitas, penyesuaian struktur organisasi, dan penyesuaian rencana tata ruang kota.

Dampak negatif berkelanjutan adalah dampak yang memberatkan akibat perluasan kota dalam waktu yang panjang. Dampak ini terjadi pada dua pihak baik di pihak kotamadya maupun kabupaten. Lingkupnya tidak hanya masalah ekonomi, tetapi juga administrasi dan pengelolaan kota. Secara lebih rinci, dampak berkelanjutan yang dipikul pihak pemerintah

kota adalah pembaharuan dan perlengkapan status dan data pertanahan, pengembangan jaringan jalan dan perlengkapannya, penambahan jumlah dan rute angkutan umum, pembangunan dan pemeliharaan prasarana dan sarana, perluasan wilayah kerja/pelayanan, penambahan masalah dan volume kerja, perluasan kapasitas dan jaringan utilitas, peningkatan jumlah dan kemampuan aparat daerah, dan penambahan anggaran operasional.

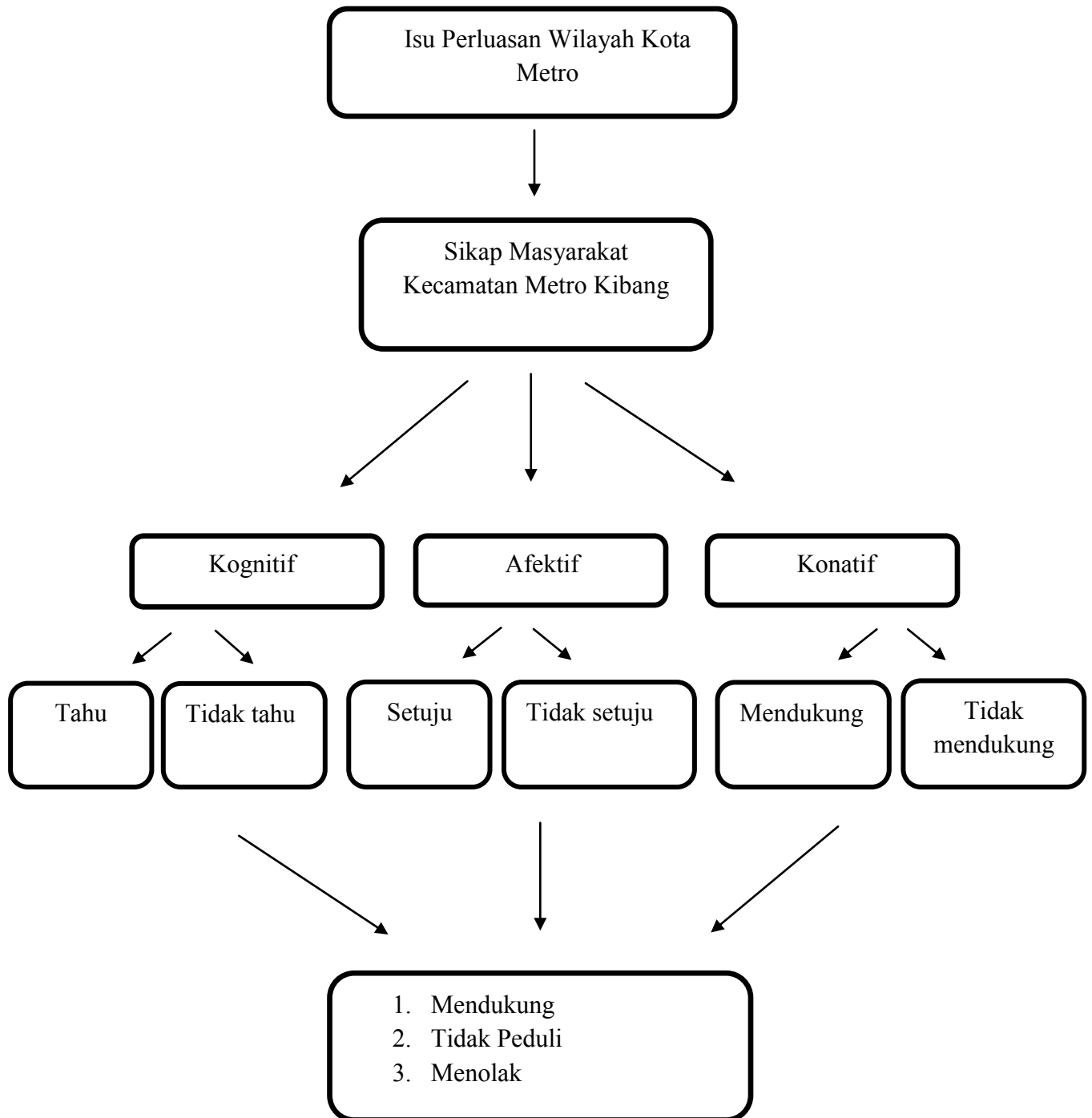
Penambahan beban kerja akibat perluasan kota umumnya juga menurunkan potensi kerja yang dilihat dari berkurangnya pencapaian target hasil kerja dibandingkan sebelum perluasan kota. Menurunnya realisasi kerja ini antara lain disebabkan meningkatnya jumlah pekerjaan, jumlah dan kualitas tenaga kerja tidak memadai, anggaran belanja rutin dan pembangunan tidak memadai, pelaksanaan kerja kurang terkoordinasi, kesulitan dalam pembebasan tanah.

Bagi pemerintah kabupaten, dampak yang dirasakan adalah menurunnya PAD karena wilayah yang dimaksudkan ke dalam wilayah administrasi kota biasanya merupakan wilayah strategis yang produktif. Untuk mencapai realisasi PAD seperti sebelum perluasan kota diperlukan waktu yang lama. Deni Zulkaidi dalam (jurnal *Masalah Perluasan Kota*, 1991).

F. Kerangka Pikir Penelitian

Perencanaan (isu) pembangunan/perkembangan di suatu kota itu harus di pikirkan oleh pemerintah secara matang, artinya pemerintah harus memikirkan kesiapan wilayah tersebut agar kebutuhan masyarakat di kota itu tetap terpenuhi, mulai dari pelayanan, pekerjaan, fasilitas, dll. Dari perencanaan (isu) pembangunan/perkembangan kota yang akan mengambil atau menggabungkan daerah lain harus benar-benar diketahui oleh masyarakat di kedua wilayah, agar masyarakat dapat mengambil sikapnya terhadap isu tersebut, apakah menurut masyarakat itu berdampak positif atautkah berdampak negatif. Keterlibatan masyarakat dalam isu kebijakan tersebut sangat penting, agar kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi.

Jika dilihat berdasarkan uraian di atas maka seharusnya Pemerintah Kota Metro dan Metro Kibang memberikan kesempatan masyarakatnya agar menyikapi masalah tersebut. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana sikap masyarakat terhadap isu perluasan wilayah Kota Metro dengan menggunakan tiga komponen sikap menurut Bimo Walgito (2003:127), yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif, dan dilihat juga dari indikator sikap menurut Robert Dahl dalam Arifin (2002:53) apakah sikap dari masyarakat mendukung, tidak peduli, atau menolak. Untuk lebih jelasnya gambar kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Diolah peneliti (2017)

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seorang peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan seseorang yang sedang diteliti oleh peneliti.

Tipe penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai fenomena sosial tertentu disekitarnya. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi tertuang dalam bentuk kata kata yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui analisis statistik sederhana, tujuannya untuk mempermudah mendapat informasi yang jelas dari sampel yang jumlahnya besar.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek

penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang dielidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Oleh karena itu pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*). (Nawawi 1993:60).

Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif, karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori. (Sugiyono 2014:292).

Metode kualitatif dapat mengungkapkan peristiwa di lapangan bahkan mengungkapkan masalah yang belum jelas. Penelitian ini, penulis

menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, karena sesuai dengan kebutuhan penelitian, karena penulis mendeskripsikan sikap masyarakat terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro melalui tiga aspek sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang kemudian diukur dengan indikator sikap yaitu mendukung, menolak, tidak peduli.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan. (Sugiyono 2014:290).

Fokus penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan kerangka pikir yaitu mendeskripsikan sikap masyarakat terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro yang dikaji melalui komponen-komponen sikap menurut Bimo Walgito (2003:127) yaitu :

1. Kognitif (pengetahuan), dengan indikator ukurannya :
 - a. Pengetahuan masyarakat tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro
 - b. Pengetahuan masyarakat tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro yang telah diisukin sejak kepemimpinan Walikota Lukman Hakim
 - c. Pengetahuan masyarakat tentang Metro Kibang yang diisukan bergabung dengan Kota Metro
 - d. Pengetahuan masyarakat tentang kecamatan lain yang diisukan bergabung dengan Kota Metro

- e. Pengetahuan masyarakat tentang alasan perluasan Wilayah Kota Metro
 - f. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat dari perluasan Wilayah Kota Metro
 - g. Pengetahuan masyarakat tentang dampak dari perluasan Wilayah Kota Metro
2. Afektif (perasaan/sikap setuju atau tidak setuju), dengan indikator ukurannya :
- a. Sikap masyarakat terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro
 - b. Sikap masyarakat tentang Kecamatan Metro Kibang yang diisukan bergabung dengan Kota Metro
 - c. Sikap masyarakat tentang kecamatan lain yang diisukan bergabung dengan Kota Metro
 - d. Sikap masyarakat terhadap manfaat dari perluasan Wilayah Kota Metro
 - e. Sikap masyarakat terhadap dampak dari perluasan Wilayah Kota Metro
 - f. Sikap masyarakat terhadap Peraturan Daerah baru jika perluasan Wilayah Kota Metro terlaksana
3. Konatif (tindakan), dengan indikator ukurannya :
- a. Tindakan atau kecenderungan masyarakat berperilaku mendukung atau menolak terhadap adanya isu perluasan Wilayah Kota Metro

- b. Tindakan atau kecenderungan masyarakat berperilaku mendukung atau menolak terhadap alasan dari perluasan Wilayah Kota Metro
- c. Tindakan atau kecenderungan masyarakat berperilaku mendukung atau menolak jika Metro Kibang gabung ke Kota Metro
- d. Tindakan atau kecenderungan masyarakat berperilaku mendukung atau menolak jika wilayah lain seperti Trimurjo, Batang Hari, Pekalongan gabung ke Kota Metro
- e. Rasa ingin tahu masyarakat terhadap perkembangan isu perluasan Wilayah Kota Metro
- f. Keoptimisan masyarakat terhadap kesuksesan dari perluasan Wilayah Kota Metro
- g. Tindakan atau kecenderungan masyarakat berperilaku mendukung atau menolak adanya Peraturan Daerah yang baru jika perluasan Wilayah Kota Metro terlaksana.

C. Lokasi Penelitian

Penetapan penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tujuan penelitian. *Purposive* adalah lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan suatu pertimbangan dan diambil berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di pemukiman masyarakat Kecamatan Metro Kibang. Daerah tersebut diambil sebagai lokasi penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap masyarakat Metro Kibang terhadap isu perluasan wilayah karena isunya Metro Kibang sebagai daerah yang paling dekat dengan Kota Metro. Lokasi

penelitian ini terbagi berdasarkan jumlah desa yang ada di Kecamatan Metro Kibang, yaitu Desa Sumber Agung, Desa Purbo Sembodo, Desa Kibang, Desa Marga Jaya, Desa Margototo, Desa Margo Sari, dan Desa Jaya Asri.

D. Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data tertulis. Berikut beberapa sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

1. Data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil/jawaban kuesioner yang diajukan kepada responden. Pemberian kuesioner kepada responden dilakukan secara *random* atau secara acak.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari hasil wawancara antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara mengenai isu Perluasan Wilayah Kota Metro

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder digunakan sebagai pendukung guna mencari kebenaran mengenai isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan menghubungkan dengan sikap masyarakat (informan). Sumber data sekunder yang digunakan yaitu berita yang diperoleh dari internet seperti rubrikmedia.com, lampung7news.com, dan lampungonline.com. data

sekunder lainnya yaitu data terkait gambaran umum lokasi penelitian yang didapatkan dari web BPS Lampung Timur yang berjudul Metro Kibang dalam angka.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2014:80)

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kecamatan Metro Kibang. Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 17 Maret 2017 dari Kecamatan Metro Kibang, jumlah KK di Metro Kibang yaitu 6239 KK. Dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah KK Metro Kibang

No (1)	Desa (2)	Jumlah KK (3)
1	Sember Agung	666
2	Purbo Sembodo	597
3	Kibang	1095
4	Marga Jaya	988
5	Margo Toto	1625
6	Margo Sari	619
7	Jaya Asri	649
Total		6239

Sumber : Pra Riset Maret 2017

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sugiyono (2014:81)

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Teknik ini digunakan tidak untuk mengambil masyarakat namun tidak secara menyeluruh. Berikut adalah cara pengambilan populasi dan sampel secara *Purposive Sampling* dengan menggunakan rumus Slovin yang terdapat dalam buku Siregar (2013:34) :

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Banyaknya unit sample

N = Banyaknya Populasi

e = Taraf Nyata (0,10)

1 = Bilangan Konstanta

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah jumlah KK yang ada di Kecamatan Metro Kibang yang jumlahnya adalah 6239 KK. Tarif Nyata (e)

yaitu 0,1 yaitu pemakaian sampel sebesar 10%. Berikut adalah besar sampel yang akan diketahui menggunakan rumus Slovin dalam Siregar (2013: 34).

$$n = \frac{6239}{(6239) \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{6239}{62,39 + 1}$$

$$n = \frac{6239}{63,39}$$

$N = 98,42$ dibulatkan menjadi 98

Berdasarkan hasil perhitungan sampel, maka dapat diketahui bahwa banyaknya responden yang akan diteliti pada pengambilan sampel secara *purposive sampling* dari populasi kepala keluarga yang telah memiliki KK di Metro Kibang sebanyak 98 sampel (orang). Setelah didapat sampel yang dibutuhkan, langkah yang kedua adalah menentukan sampel berkelompok atau perdesa dari 98 sampel yang telah didapat, yaitu dengan menggunakan rumus penentuan sampel agar sampel lebih proporsional. Peneliti menggunakan rumus Yaname yang dikutip dalam buku Siregar (2013:34)

Rumus yang digunakan :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

N_i = Jumlah populasi dari masing-masing kelompok

N = Jumlah keseluruhan populasi

n = Jumlah sampel yang diambil

Berdasarkan rumus pengambilan sampel diatas, maka sampel perkelompok atau perdesa yaitu :

a. Desa Sumber Agung

$$n_i = \frac{666}{6239} \times 98 \quad \text{maka } n_i = 10,46 \text{ dibulatkan menjadi } 10$$

b. Desa Purbo Sembodo

$$n_i = \frac{597}{6239} \times 98 \quad \text{maka } n_i = 9,37 \text{ dibulatkan menjadi } 9$$

c. Desa Kibang

$$n_i = \frac{1059}{6239} \times 98 \quad \text{maka } n_i = 16,63 \text{ dibulatkan menjadi } 17$$

d. Desa Mrga Jaya

$$n_i = \frac{988}{6239} \times 98 \quad \text{maka } n_i = 15,51 \text{ dibulatkan menjadi } 16$$

e. Desa Margo Toto

$$n_i = \frac{1625}{6239} \times 98 \quad \text{maka } n_i = 25,52 \text{ dibulatkan menjadi } 26$$

f. Desa Margo Sari

$$n_i = \frac{619}{6239} \times 98 \quad \text{maka } n_i = 9,72 \text{ dibulatkan menjadi } 10$$

g. Desa Jaya Asri

$$n_i = \frac{649}{6239} \times 98 \quad \text{maka } n_i = 10,19 \text{ dibulatkan menjadi } 10$$

Berdasarkan rumus pengambilan sampel, jumlah sampel yaitu 95 yang tersebar di 7 Desa Kecamatan Metro Kibang, lebih jelasnya dapat di lihat di tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah sampel per desa

No (1)	Desa (2)	Jumlah KK (Jiwa) (3)
1	Sumber Agung	10
2	Purbo Sembodo	9
3	Kibang	17
4	Marga Jaya	16
5	Margo Toto	26
6	Margo Sari	10
7	Jaya Asri	10
Total		98

Sumber : Diolah peneliti

Setelah mendapatkan hasil perhitungan sampel, kemudian peneliti menggunakan teknik sampling secara acak. Teknik sampling secara acak digunakan untuk mengambil sampel dari jumlah KK yang telah ditentukan

berdasarkan perhitungan teknik pengambilan sampel yang telah dijabarkan oleh peneliti.

F. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi maupun keterangan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Peneliti disini menggunakan teknik purposive sampling dimana teknik ini merupakan cara pengambilan informan berdasarkan pada apa yang menjadi tujuan dan manfaatnya. Berdasarkan informan yang paham tentang kondisi objek yang diteliti maka peneliti akan mendapatkan informasi yang benar-benar dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua DPRD Kota Metro, Ketua Komisi I DPRD Kota Metro, dan Kasubag Pemerintahan Umum Kota Metro.

G. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang benar sehingga mampu menjawab persoalan yang diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain :

1. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini termasuk kategori *in-dept interview* yang mana dalam pelaksanaan wawancara lebih bersifat bebas dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana informan diminati pendapat dan idenya. Pada saat proses wawancara peneliti mendengar, mencatat, bahkan merekam

pernyataan yang telah disampaikan oleh informan. Instrument yang digunakan paada saat melakukan wawancara antara lain yaitu panduan wawancara yang telah disiapkan peneliti, dan sebuah *smartphone* guna merekam suara dari jawaban informan dan dokumentasi peneliti pada saat wawancara berlangsung.

2. Dokumentasi

Peneliti mencari data yang terkait dengan penelitian seperti data gambaran umum lokasi penelitian yang didapat dari web BPS Lampung Timur yang berjudul Metro Kibang dalam angka. Dokumentasi lainnya yaitu peneliti mencari dan mengumpulkan berita yang berasal dari internet yang sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh informan pada saat wawancara, yaitu: rubrikmedia.com, lampung7news.com, dan lampungonline.com.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya Sugiyono (2014:142). Kuesioner dapat digunakan apabila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dalam penelitian ini yaitu pertanyaan yang terkait dengan tiga komponen sikap, sikap kognitif sikap afektif, dan sikap konatif. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner yaitu 20 pertanyaan yang terbagi menjadi 7 pertanyaan yang berhubungan dengan aspek kognitif, 6 pertanyaan yang berhubungan dengan aspek afektif, dan 7 pertanyaan yang berhubungan dengan aspek konatif.

H. Teknik Pengolahan Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan wawancara, tahap selanjutnya yaitu pengolahan data penelitian. Peneliti melakukan dua tahapan dalam proses pengolahan data, yaitu :

1. *Editing*

Proses ini merupakan proses dimana peneliti meneliti kembali data yang telah diperoleh berdasarkan hasil dari wawancara, dokumentasi, kuesioner guna menghindari kekeliruan ataupun kesalahan dalam penelitian. Pada tahap editing ini peneliti menyajikan hasil wawancara, dokumentasi, yang berkaitan dengan isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan menggunakan kalimat baku dan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Peneliti juga melakukan editing pada kuesioner dengan menghitung hasil/jawaban dari responden per desa kemudian jawaban tersebut dikelompokkan menjadi satu kecamatan dan menghitung persentase dari tiap jawaban.

2. Interpretasi

Proses ini dilakukan guna memperoleh arti dan makna yang sebenarnya yang lebih mendalam dan meluas terhadap hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara teoritis yang relevan dengan informasi yang diperoleh peneliti meninjau hasil/jawaban dari kuesioner yang telah diedit dan melihat relevansi kuesioner dengan komponen sikap yang digunakan dalam penelitian.

3. *Coding* (Pengkodean)

Coding adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama. Kode merupakan istilah yang dibuat peneliti untuk membedakan huruf dan angka yang dimana akan membedakan suatu data yang akan dianalisis dan identitas data.

4. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Tabulasi dalam penelitian ini yaitu jawaban dari kuesioner yang telah disebar di masukkan ke dalam tabel sesuai dengan analisis contohnya tabulasi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan pekerjaan.

I. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh mengenai sikap masyarakat terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro, selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan persentase dan kualitatif. Tujuannya untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta bagaimana masyarakat Metro Kibang menyikapi isu perluasan Wilayah Kota Metro. Terdapat tiga komponen analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Merupakan proses dimana setelah memperoleh data, peneliti harus melihat kelayakan dari data yang diperoleh tersebut dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian.

Peneliti memilih data sekunder yang layak dimasukkan ke dalam penelitian ini, dan yang sesuai dengan hasil dari wawancara.

2. *Display* (penyajian data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data yang diperoleh. Peneliti menyusun dan menyesuaikan hasil dari kuesioner dengan cara mengelompokkan kuesioner tiap desa, guna memudahkan peneliti untuk melakukan perhitungan dan persentase.

3. *Verifikasi* (menarik kesimpulan)

Selama penelitian berlangsung maka dapat memberikan kesimpulan dari data yang diuji kebenarannya, sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya. Peneliti menyimpulkan hasil dari wawancara dan menyimpulkan hasil kuesioner dari tiap pertanyaan.

4. Skala Likert

Skala pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada kuesioner diberikan angka agar dapat dilakukan sebuah penelitian. Kode-kode yang yaitu dengan memberikan kode angka yang relatif karena angka tersebut hanyalah sebuah simbol bukan angka yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan skala likert yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Skor Metode Skala Likert

No (1)	Pernyataan dengan memilih jawaban (2)	Skor (3)
1	Tahu/Setuju/Mendukung	3
2	Kurang Tahu/Kurang Setuju/Kurang Mendukung	2
3	Tidak Tahu/Tidak Setuju/Tidak Mendukung	1

Sumber : Data Diolah Pada Januari 2017

Setelah peneliti mendapatkan jawaban dan memberikan skor nilai pada jawaban responden, maka selanjutnya adalah peneliti melakukan perhitungan dengan rumus presentase untuk mengetahui presentase dari jawaban responden, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi pada klasifikasi kategori yang bersangkutan

N : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi/kategori

(Arikunto, 2000: 123)

Selanjutnya, untuk mengategorikan sikap menggunakan perhitungan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval nilai skor

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori jawaban

(Hadi, 1998 : 421)

J. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti agar dapat melihat keabsahan atau validitas data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara mengecek kembali sumber informasi yang telah didapat.

Persoalan validitas merupakan persoalan utama dalam semua bentuk desain penelitian. Metode pembuktian (validitas dan reliabilitas) diterapkan untuk mengatasi dan menghindari terjadinya bias, yakni : bias peneliti karena faktor subyektivitas nilai, bias key informan, bias berupa arogansi sebyektif pandangan informan, bias metode dan data. (Tresiana 2013:142)

Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mengukur kredibilitas atau yang bisa juga disebut dengan derajat kepercayaan. Cara atau teknik yang dilakukan peneliti agar hasil penelitiannya dapat dipercaya yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan dengan Triangulasi. Moleong (2012:330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Berdasarkan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, dan teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

- a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
- c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Peneliti membuat tabel triangulasi data yang berisi hasil wawancara dari tiap informan yang kemudian peneliti mencari dan menambahkan hasil dari dokumentasi yang relevan dan mendukung dari hasil wawancara tersebut.

IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Metro Kibang

Kecamatan Metro Kibang merupakan bagian wilayah Kabupaten Lampung Timur yang berpenduduk 20.961 jiwa dengan luas wilayah 45,47 km², dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Metro dan Kecamatan Batanghari
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batanghari dan Kabupaten Lampung Selatan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan

Ibukota Kecamatan Metro Kibang berkedudukan di Desa Margototo, wilayah Kecamatan Metro Kibang meliputi 7 (tujuh) desa yaitu :

1. Kibang
2. Margototo
3. Purbo Sembodo
4. Sumber Agung
5. Marga Jaya
6. Margo Sari
7. Jaya Asri

Tabel 5. Jarak Antar Desa ke Ibu Kota Kabupaten Lampung Timur

No (1)	Desa (2)	Ibu kota Kabupaten Lampung Timur (3)
1	Sumber Agung	34 km
2	Purbo Sembodo	35 km
3	Kibang	39 km
4	Marga Jaya	44 km
5	Margototo	37 km
6	Margo Sari	40 km
7	Jaya Asri	47 km

Sumber: Data BPS Lampung Timur Kecamatan Metro Kibang

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui rata-rata jarak Metro Kibang ke Kabupaten Lampung Timur yaitu Sukadana adalah ± 40 km. Masyarakat yang ingin mengurus urusan administratifnya ke Ibu Kota Kabupaten Lampung Timur yaitu Sukadana dengan jarak yang cukup jauh membutuhkan waktu sekitar 1-2 jam.

1. Keadaan Penduduk Kecamatan Metro Kibang

Penduduk di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur sebanyak 20.961 jiwa yang terdiri dari 10.551 laki-laki dan 10.410 perempuan dengan kepala keluarga sebanyak 6.239 jiwa yang mayoritas penduduknya beragama islam.

2. Sarana dan Prasarana Kecamatan Metro Kibang

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Kecamatan Metro Kibang

No (1)	Jenis Sekolah (2)	Jumlah Sekolah (3)	Jumlah Kelas (4)	Jumlah Guru (5)
1	TK	10	20	47
2	SD	18	124	173
3	SMP	5	43	135
4	SMA	1	18	53

Sumber : Data BPS Lampung Timur Kecamatan Metro Kibang

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Metro Kibang berjumlah 34 sekolah yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA. Dengan jumlah kelas dan guru yang cukup memadai untuk mendukung atau menunjang kualitas pendidikan di Metro Kibang

Tabel 7. Sarana Ibadah Kecamatan Metro Kibang

No (1)	Jenis Tempat Ibadah (2)	Jumlah (3)
1	Masjid	70
2	Musholla	27
3	Gereja	2

Sumber : Data BPS Lampung Timur Kecamatan Metro Kibang

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa sarana ibadah di Metro Kibang berjumlah 99 yang terdiri dari Masjid, Musholla, dan Gereja dengan prasarana yang memadai seperti speaker (pengeras suara), sajadah, dan mukena untuk musholla dan masjid. Prasarana bangku untuk jemaat Gereja.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Kesehatan Kecamatan Metro Kibang

No (1)	Jenis Sarana Kesehatan (2)	Jumlah (3)
1	Puskesmas	4
2	Poskesdes	7
3	Posyandu	31
4	Rumah Bersalin	2

Sumber : Data BPS Lampung Timur Kecamatan Metro Kibang

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa sarana kesehatan yang terdiri dari Puskesmas, Poskesdes, Posyandu, dan Rumah Bersalin berjumlah 4. Prasarana yang dimiliki yaitu antara lain alat tensi darah, stetoskop, alat suntik, penimbang berat badan, ruang periksa, obat-obatan, serta tenaga kesehatan yang mendukung seperti pada tabel berikut :

Tabel 9. Tenaga Kesehatan Kecamatan Metro Kibang

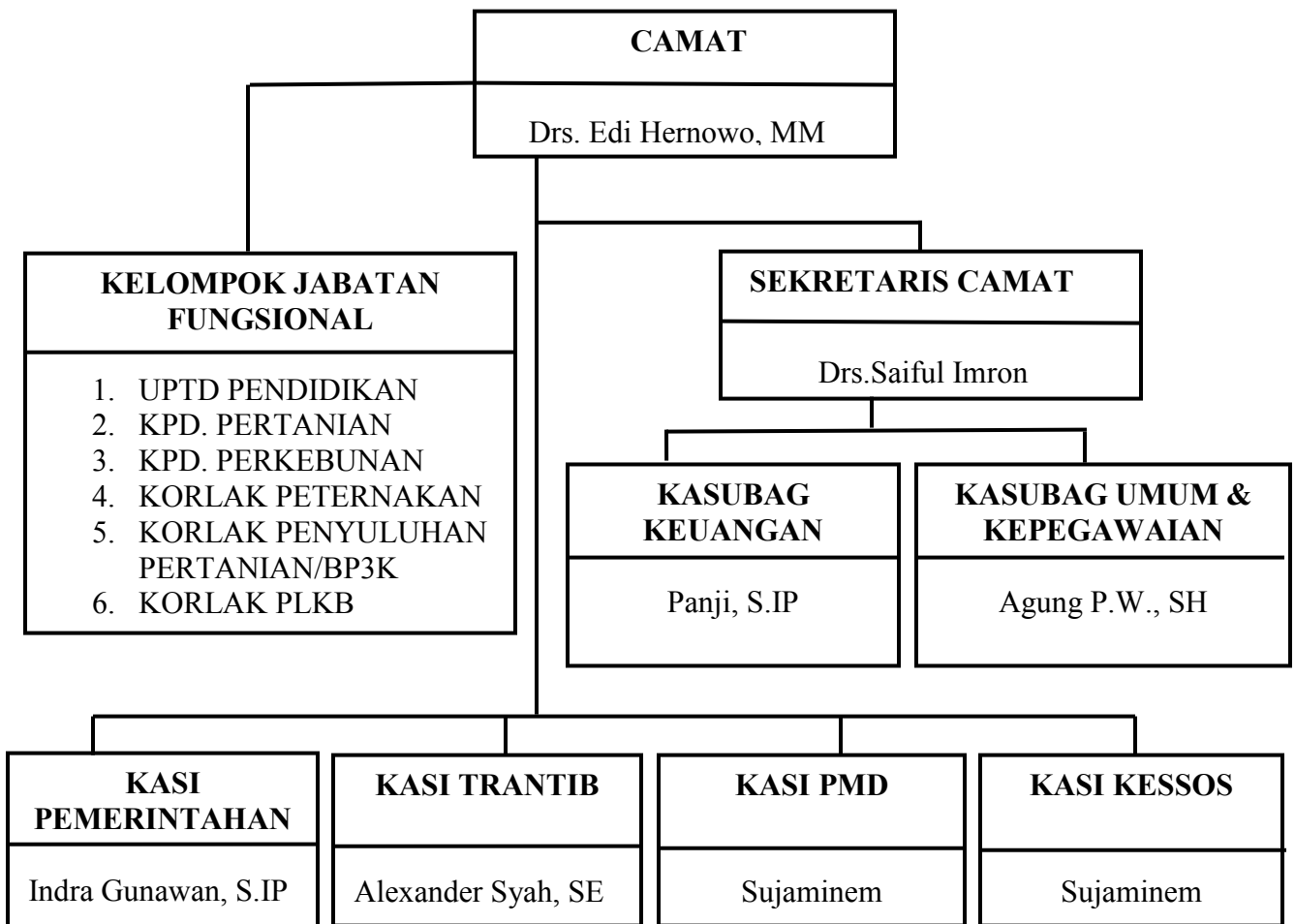
No. (1)	Tenaga Kesehatan (2)	Jumlah (3)
1	Dokter	1
2	Tenaga Medis	16
3	Bidan	10
4	Dukun Bayi	10

Sumber : Data BPS Lampung Timur Kecamatan Metro Kibang

B. Gambaran Umum Pemerintah dan Perangkat Kecamatan Metro Kibang

Guna mengatur sistem kerja dan pelayanan publik bagi masyarakat Metro Kibang, adapun tugas, fungsi, dan tata kerja Kecamatan Metro Kibang ditunjukkan dengan struktur organisasi Kecamatan Metro Kibang sebagai berikut :

Struktur Organisasi Kecamatan Metro Kibang



Gambar 2. Struktur Organisasi Kecamatan Metro Kibang

Sumber : Diolah Peneliti (2017)

Pemerintah Kecamatan Metro Kibang terdiri dari :

1. Camat

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2008 tentang Kecamatan, camat atau sebutan lain adalah pemimpin dan koordinator penyelenggaraan pemerintahan di wilayah kerja kecamatan yang dalam pelaksanaan tugasnya memperoleh pelimpahan dari Bupati/Walikota untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah, dan menyelenggarakan tugas umum pemerintahan.

Camat diangkat oleh bupati/walikota atas usul sekretaris daerah kabupaten/kota dari pegawai negeri sipil yang menguasai pengetahuan teknis pemerintahan, dan memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2. Sekretaris Kecamatan

Sekretaris kecamatan yang biasanya disingkat sekcam adalah pimpinan sekretariat kecamatan yang dalam pelaksanaan tugasnya bertanggungjawab kepada camat. Sekretariat kecamatan mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan umum, penyusunan perencanaan, pengelolaan, administrasi keuangan dan kepegawaian.

3. Kasubag Keuangan

Kepala Subbagian Keuangan mempunyai tugas pokok mempersiapkan bahan-bahan penyusunan anggaran, pengelolaan administrasi keuangan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan.

4. Kasubag Umum dan Kepegawaian

Kepala Subbagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas pokok membantu sekretaris dalam melaksanakan kegiatan surat menyurat, kearsipan, rumah tangga, perlengkapan serta administrasi kepegawaian di lingkungan dinas.

5. Kasi Pemerintahan

Seksi Pemerintahan dipimpin oleh Kepala Seksi yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada camat melalui sekretaris. Seksi Pemerintaham melaksanakan tugas pokok penyelenggaraan sebagian urusan otonomi daerah bidang pemerintahan di tingkat kecamatan.

6. Kasi Trantib

Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum mempunyai tugas pokok melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan pelaksanaan evaluasi dan pelaporan urusan ketentraman dan ketertiban umum di wilayah kecamatan.

7. Kasi PMD

Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dipimpin oleh kepala seksi yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada camat melalui sekretaris camat. Seksi pemberdayaan masyarakat dan desa mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian fungsi kecamatan di bidang pemberdayaan masyarakat dan desa.

8. Kasi Kessos

Seksi Kesejahteraan Sosial mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan program, pembinaan kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, keagamaan, sosial dan budaya, bantuan dan pelayanan sosial, pembinaan generasi muda dan pemberdayaan perempuan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sikap masyarakat terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro, studi pada penelitian ini dilakukan di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 98 masyarakat (responden) yang tersebar di Kecamatan Metro Kibang dan dibagi kedalam 7 desa yang ada di Kecamatan Metro Kibang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap kognitif masyarakat atau pengetahuan masyarakat tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro menunjukkan sikap dari 51 responden yaitu tahu dengan kategori tinggi dan persentase mencapai 52,0%.
2. Sikap afektif masyarakat atau perasaan masyarakat tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro menunjukkan sikap 59 responden yaitu setuju dengan kategori tinggi dan persentase mencapai 60,2%.
3. Sikap konatif masyarakat atau tindakan masyarakat tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro menunjukkan sikap 57 responden yaitu mendukung dengan kategori tinggi dan persentase mencapai 58,2%.

4. Berdasarkan 3 komponen sikap kognitif, afektif, konatif dapat disimpulkan bahwa 54 responden mendukung isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan kategori tinggi dan persentase mencapai 55,1%.

B. Saran

1. Seharusnya masyarakat bisa lebih mencari informasi terkait permasalahan atau wacana yang sedang terjadi di lingkungannya khususnya di Kecamatan Metro Kibang karena dari informasi yang diperoleh maka masyarakat lebih mengetahui kondisi lingkungannya.
2. Seharusnya Masyarakat mengajukan aspirasi dan keluhannya kepada Pemerintah Kabupaten Lampung Timur jika memang ingin masuk ke Kota Metro guna mendapatkan pelayanan publik yang lebih mudah dengan jarak yang tidak jauh.
3. Seharusnya masyarakat tidak hanya mengajukan aspirasinya tetapi masyarakat juga melakukan tindakan seperti datang ke Pemerintah Kabupaten Lampung Timur untuk meminta Kecamatan Metro Kibang bergabung ke Kota Metro, dan masyarakat juga harus berdiskusi dengan Pemerintah Kabupaten Lampung Timur terkait dengan keinginan masyarakat Kecamatan Metro Kibang yang ingin bergabung dengan Kota Metro.
4. Seharusnya Pemerintah Kabupaten Lampung Timur segera melepaskan Kecamatan Metro Kibang agar segera bergabung ke Kota Metro agar masyarakat Kecamatan Metro Kibang mendapatkan pelayanan publik yang lebih mudah dan lebih dekat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adisasmita Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial* Jakarta. Rineka Cipta.
- Almond, Gilbert A. dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik*. Bina Aksara. Jakarta.
- Azwar, Saifudin. 2016. *Sikap Manusia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni. 1978. *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Pusparagam Sosiologi Kota*. Bandung. Alumni.
- Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana.
- European Union
- Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Hady, Sutrisno. 1998. *Methodology Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Handoyo, Eko. 2013. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta. Ombak.
- Hendro, Raldi. 2001. *Dimensi Keruangan Kota: Teori dan Kasus*. Jakarta. UI-Press.
- Jomo Wiryanto. 1986. *Membangun Masyarakat*. Bandung. Alumni.
- Kartini, Kartono. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta. Rajawali Press.
- Marbun. 1979. *Kota Indonesia Masa Depan: Masalah dan Prospek*. Jakarta. Erlangga.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonialisme*. Jakarta. Rajawali Pers.

- Mas'ood, Mohtar. 2008. *Politik Birokrasi dan Pembangunan*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Meldon, Jaenne, ect. 2000. *Local Government, Local Development and Citizen Participation: Lesson From Ireland*.-. DRAFT.
- Moleong, L. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, Yahya. 1991. *Masalah-masalah Pembangunan Politik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- OpenStax College. 2013. *Introduction to Sociology*. Texas. Rice University.
- Rahman, Arifin. 2004. *Sistem Politik Indonesia*. SIC: Surabaya
- Plummer, Kenn. 2011. *Sosiologi: The Basic*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Surbakti, Ramlan. 2007. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. Grasindo.
- Tasai, Amran. 2010. *Tahap-tahap Pembangunan Politik*. Jakarta. Akademika Pressindo.
- Thoha, Miftah. 2003. *Birokrasi dan Politik di Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung. Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta. ANDI.
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Wirutomo, Paulus. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. UI- Press.

Skripsi :

- Anni Supriatna. 2008. *Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Pemekaran Kampung Srimulyo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Universitas Lampung

Andri Marta. 2012. *Sikap Politik Masyarakat Terhadap Pemekaran Kelurahan Sepang Jaya Kota Bandar Lampung*

Harris Salim Ramadhany. 2012. *Sikap Politik Masyarakat Kelurahan Beringin Raya dan Kelurahan Langkapura Terhadap Rencana Pemekaran Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung

Jurnal :

Akbaar, Amar Ali. 2009. *Identitas Kota, Fenomena, dan Permasalahannya*. Jurnal Ruang Volume 1 Nomor 1 Halaman 55-59. Untad.

Iryanto. 2006. *Perencanaan Pembangunan Kabupaten/Kota Melalui Pendekatan Wilayah dan Kerjasama Antar Daerah*. Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah Volume 1 Nomor 3 Halaman 95-102.

Martini, Elsa. 2011. *Perkembangan Kota Menurut Parameter Kota (Studi Kasus : Wilayah Jakarta Pusat)*. Jurnal Planesa Volume 2 Nomor 2 Halaman 131-135. Universitas Esa Unggul.

Pongoh, Fransiska Y V. 2015. *Sikap Masyarakat Terhadap Pembangunan Berbasis Lingkungan (PBL) Mapaluse di Kelurahan Paniki Satu Kecamatan Mapanget Kota Manado*. Jurnal Acta Diurna Volume 4 Nomor 3.

Sawitri, Dewi. 2006. *Keikutsertaan Masyarakat dalam Pengembangan Lokal (studi kasus : Pengembangan Desa di Jawa Barat)*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 17 Nomor 1 Halaman 39-60. Institut Teknologi Bandung.

Zulkaidi, Denny. 1991. *Masalah Perluasan Kota*. Jurnal PWK Nomor 1 Triwulan 1 Halaman 19-26.

Sumber lain :

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Metro diakses pada 15 September 2016 pukul 17:19.

<http://www.detiklampung.com/berita-5419-isu-perluasan-wilayah-kota-metro-sejak-lama.html> diakses pada 15 September 2016 pukul 17:29.

<http://lampung.antaranews.com/berita/288908/bupati-lampung-timur-enggan-tanggapi-perluasan-metro> diakses pada 16 September 2016 pukul :20:15.

<http://www.rubrikmedia.com/wabup-bachtiar-beri-lampu-hijau-wacana-perluasan-wilayah-metro/> diakses pada tanggal 16 September pukul: 20:24.

<http://www.lampung7news.com/enam-orang-gabungan-perwakilan-5-kecamatan-datangi-dprd-kota-metro/> diakses pada 16 September 2016 pukul : 20:45.